

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
DENGAN RELASI INTERPERSONAL PADA ANAK  
JALANAN DI LINGKUNGAN III  
MABAR KECAMATAN  
MEDAN DELI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Syarat-syarat Dalam  
Meraih Gelar Sarjana**



**O l e h**

**NIRDA LINA**

**NIM: 12 860 0440**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
M E D A N  
2014**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/7/24

JUDUL SKRIPSI : Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Relasi Interpersonal Pada Anak Jalanan Di Lingkungan Iii Mabar Kecamatan Medan Deli

NAMA MAHASIWA: NIRDA LINA


NIM : 12 860 0440

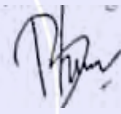
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI  
Komisi Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II

  
Nini Sri Wahyuni. S.Psi.M.Pd

  
Babby Hasmayni. S.Psi. M.Psi

MENGETAHUI

  
Nini Sri Wahyuni, M.Psi, Psikolog

Dekan  
Fakultas Psikologi  
  
Dr. Siti Aisyah S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanggal Sidang Meja Hijau

### HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar serjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Juli 2024



Nirda Lina  
128600440

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirda Lina  
NPM : 128600440  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Relasi Interperosnal Pada Anak Jalanan Di Lingkungan Iii Mabar Kecamatan Medan Deli beserta perangkat yang ada (jika diperlukan): Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada tanggal .....  
Yang menyatakan



Nirda Lina  
128600440

## ABSTRAKSI

Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area

Tanggal \_\_\_\_\_

**NIRDA LINA : 12 860 0440**

### **HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN RELASI INTERPERSONAL PADA ANAK JALANAN DI LINGKUNGAN III MABAR KECAMATAN MEDAN DELI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan relasi interpersonal pada anak jalanan di Lingkungan III Mabar Kecamatan Medan Deli yang berjumlah 45 orang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan relasi interpersonal pada anak jalanan. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin baik relasi interpersonal. Sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin buruk relasi interpersonal.

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan fasilitas program SPSS versi 17,00. Dari hasil pengolahan data diperoleh Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan relasi interpersonal. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,585$  ;  $p < 0,010$ . Semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin baik relasi interpersonal, dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin buruk relasi interpersonal. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.

Komunikasi interpersonal memberikan kontribusi terhadap relasi interpersonal sebesar 34,3%. Hal ini berarti bahwa masih terdapat 65,7% pengaruh dari faktor lain terhadap relasi interpersonal, antara lain kurangnya kerjasama, tingkat pendidikan, kepribadian, stereotyping, daya tarik, ganjaran dan kompetensi.

Komunikasi interpersonal yang dimiliki para anak jalanan berada pada kategori cenderung baik, sebab mean empirik (125,533) lebih besar dari mean hipotetik (102,5), selisih kedua mean tersebut melebihi bilangan 1 SD (15,915). Kemudian dalam hal relasi interpersonal, para anak jalanan dinyatakan memiliki relasi interpersonal yang buruk, selisih antara mean empirik (89,155) dengan mean hipotetik (112,5) melebihi bilangan 1 SD (13,040).

Kata kunci : Komunikasi interpersonal, relasi interpersonal, anaka jalanan

## ABSTRACT

*This research aims to determine the relationship between interpersonal communication and interpersonal relations among street children in Neighborhood III Mabar, Medan Deli District, totaling 45 people. The hypothesis proposed in this research is that there is a positive relationship between interpersonal communication and interpersonal relations among street children. This means that the better interpersonal communication, the better interpersonal relations. On the other hand, the worse the interpersonal communication, the worse the interpersonal relations.*

*The data analysis method carried out in this research used the SPSS version 17.00 program facilities. From the results of data processing, it was found that there was a very significant positive relationship between interpersonal communication and interpersonal relations. This result is proven by the correlation coefficient  $r_{xy} = 0.585$ ;  $p < 0.010$ . The better the interpersonal communication, the better the interpersonal relations, and conversely the worse the interpersonal communication, the worse the interpersonal relations. Thus, the hypothesis that has been proposed in this research is declared accepted.*

*Interpersonal communication contributes to interpersonal relations by 34.3%. This means that there is still 65.7% influence from other factors on interpersonal relations, including lack of cooperation, level of education, personality, stereotyping, attractiveness, rewards and competence.*

*The interpersonal communication of street children tends to be in the good category, because the empirical mean (125.533) is greater than the hypothetical mean (102.5), the difference between the two means exceeds 1 SD (15.915). Then in terms of interpersonal relations, street children are said to have poor interpersonal relations, the difference between the empirical mean (89.155) and the hypothetical mean (112.5) exceeds 1 SD (13.040).*

*Key words: Interpersonal communication, interpersonal relations, street children*

## Motto



## Persembahan

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk yang tercinta Ayah dan Mami, serta kakak dan adik-adikku yang kusayangi Almamaterku, dosen-dosenku dan mereka yang mengerti dan mengabdikan pada ilmu pengetahuan

- Secara khusus untuk orangtuaku
- \*Aku selalu bersyukur kepada Allah SWT karena telah menjadikan kalian sebagai kedua orangtuaku
  - \*Rasa banggaku tak terkirakan karena telah menjadi anak kalian
  - \*Setiap gerakan, tingkah laku, ucapan serta cinta yang kalian curahkan, selalu menjadi inspirasiku dalam menjalani hidup
  - \*Perjuangan dan do'a yang selalu kalian berikan dalam membimbingku, tak akan sanggup aku gantikan
  - \*Aku selalu berdo'a kepada Allah SWT agar selalu memberikan anugrah terbaiknya kepada kalian.
  - \*Hanya satu yang kuinginkan, mejadi anak kebanggaan kalian, dulu...kini...dan nanti



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT atas segala anugrah dan rahmatNya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang merupakan tugas akhir sebagai salah satu dalam meraih gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Adapun judul skripsi ini adalah: “Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan relasi interpersonal pada anak jalanan di lingkungan III Mabar Kecamatan Medan Deli”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan, maka sebagai upaya untuk menyempurnakannya adalah dengan mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak.

Rasa terima kasih yang dalam dan setulusnya, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof DR. H. Abdul Munir. M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Nini Sri Wahyuni. S.Psi. M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Babby Hasmayni. S.Psi. M.Psi selaku Pembimbing II yang juga telah memberikan kontribusi pemikian dan ide-ide yang membangun kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Zuhdi Budiman. S.Psi. M.Psi selaku Pembantu Dekan III yang telah banyak membantu penulis dalam hal memberikan ide-ide yang konstruktif dan membantu dalam hal administrasi.

5. Bapak Amri. S.Sos selaku Lurah Mabar Kecamatan Medan Deli yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di daerah tersebut.
6. Seluruh anak-anak Jalanan di Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli yang telah bersedia menjadi subjek penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepada alumni, seniorens dan adik-adik Himpunan Mahasiswa Islam Universitas Medan Area yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini secara moril.
8. Kepada mentor-mentor saya di Amway, Bapak Teguh Hendro Purnomo, Syahfitri Indriati, Eko Purwanto, Elfi, Chazali, Husni, dan lain-lain yang telah banyak membantu saya dalam memberikan kontribusi pemikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada seluruh sahabat: Sriwahyuni Pardede, M. Iqbal Pane, Evi Syafrida Harahap. S.Psi, M.Psi, Walyono. S.Psi dan yang lain-lain yang tidak dapat saya sebutkan yang telah memotivasi penulis dalam mempercepat penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan, baik berupa moril maupun materi sehingga studi terakhir ini dapat selesai.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang Psikologi pada umumnya dan memberikan sumbangan dalam menambah bagi pembaca pada khususnya.

Medan, November 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

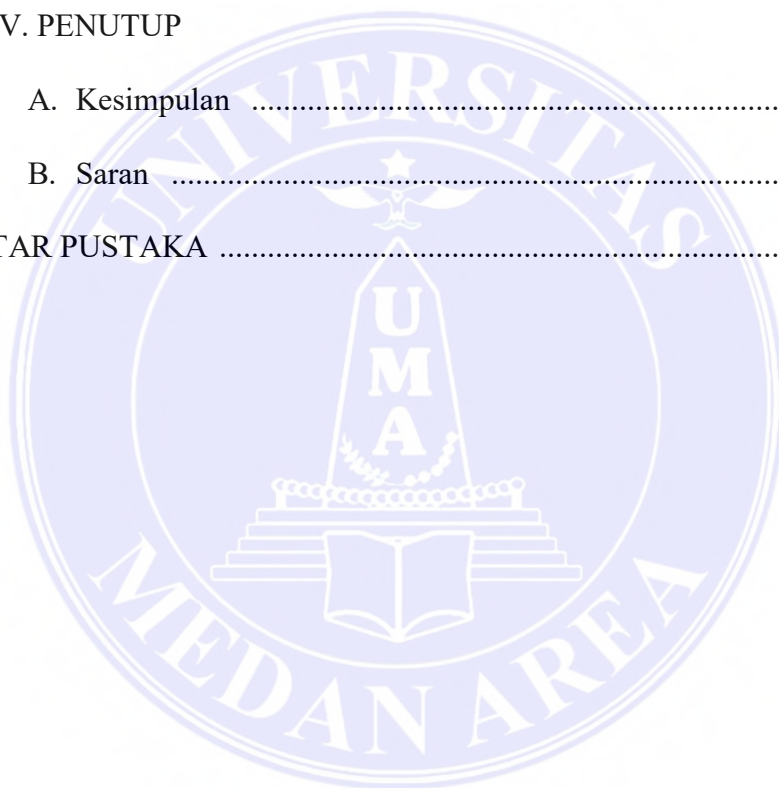
	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAKSI .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II. LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Anak Jalanan .....	11
1. Pengertian Anak Jalanan .....	11
2. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan .....	12
3. Ciri-ciri Anak Jalanan .....	17

4. Kelompok-kelompok Anak Jalanan .....	19
B. Relasi Interpersonal .....	20
1. Pengertian Relasi Interpersonal .....	20
2. Teori-teori Relasi Interpersonal .....	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Interpersonal ...	23
4. Aspek-aspek Relasi Interpersonal .....	28
5. Relasi Interpersonal Pada Anak Jalanan .....	30
C. Komunikasi Interpersonal .....	31
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	31
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal .....	34
3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal .....	37
4. Aspek-aspek Dalam Komunikasi Interpersonal .....	39
D. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Relasi Interpersonal Pada Anak Jalanan .....	42
E. Kerangka Konseptual .....	45
F. Hipotesis .....	45

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian .....	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	46
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	46
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel .....	47
E. Metode Pengumpulan Data .....	48
F. Validitas dan Realibilitas .....	50

G. Metode Analisis Data .....	52
BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian .....	54
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	60
C. Pembahasan .....	65
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:	
1. Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Komunikasi Interpesonal Sebelum Uji Coba .....	56
2. Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Relasi Interpesonal Sebelum Uji Coba .....	57
3. Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Komunikasi Interpesonal Setelah Uji Coba .....	58
4. Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Relasi Interpesonal Setelah Uji Coba .....	59
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	61
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan .....	62
7. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> .....	62
8. Statistik Induk .....	63
9. Perbandingan Antara Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A. Analisis Uji Validitas dan Relibilitas Skala Komunikasi Interpesonal
- B. Analisis Uji Validitas dan Relibitas Skala Relasi Interpersonal
- C. Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis
- D. Skala Komunikasi Interpersonal
- E. Skala Relasi Interpersonal
- F. Surat Keterangan Bukti Penelitian



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kota Medan merupakan kota ke tiga terbesar di Indonesia, dimana berbagai bangunan megah yang selalu menghiasi kota dan juga berbagai fasilitas kemudahan juga terdapat di kota Medan, seperti plaza-plaza, taman hiburan, rumah sakit, dan berbagai macam fasilitas-fasilitas kemudahan lainnya yang disediakan pemerintah setempat maupun pihak swasta sehingga menambah megahnya suasana kota Medan.

Apabila diperhatikan dengan seksama, terdapat banyak sekali masyarakat miskin yang berkeliaran di kota Medan. Mereka terdapat dipinggir bantaran sungai Deli dan juga yang paling banyak adalah terdapat di daerah Medan Utara (Medan Deli, Medan Labuhan, Medan Marelan, dan Medan Belawan). Mereka rata-rata berpendidikan rendah bahkan ada yang tidak mengecap pendidikan sama sekali. Mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan bekerja keras, hingga meninggalkan harapan mereka (anak-anak dan remaja) untuk menjadi sukses ke depannya bahkan mereka juga terpaksa meninggalkan masa bermain belajar dengan teman-temannya.

Berbagai aktivitas yang anak-anak dan remaja lakukan untuk mencari uang, misalnya mengemis bahkan ada yang mencopet. Anak-anak tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya di jalanan daripada di rumah, sehingga masyarakat menyebut mereka dengan anak jalanan.



Menurut Tigor (dalam Mulandari, 1996) anak jalanan adalah kelompok anak yang tidak memiliki tempat tinggal, tempat tinggal mereka adalah alam terbuka, tidak berhubungan dengan keluarga batih dan menyewa ruangan, melainkan di tempat pertokoan, stasiun, terminal, kolong jembatan atau taman-taman kota.

Selain itu Sudrajat (dalam Mulandari, 1996) mendefinisikan anak jalan sebagai pekerja anak informal karena sebenarnya mereka bekerja di jalanan, walaupun sisi-sisi kehidupan anak jalan tidak dapat dilihat dari aspek pekerjaan saja. Selanjutnya menurut Sutini dan Whitimor (dalam Mulandari, 1996) bahwa pada umumnya anak jalanan dikategorikan sebagai anak jalanan yaitu yang berusia lebih 18 tahun, berada di jalanan baik untuk hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi anak jalanan, antara lain sebagai pengasong, joki (menumpang kendaraan di kawasan tertib lalu lintas), pemulung, menyemir sepatu, mengojek payung, meminta-minta, dan lain-lain.

Akibat dari kesibukan anak-anak jalanan untuk mencari uang, kebutuhan mereka untuk bergaul menjadi terlupakan, padahal setiap manusia memiliki kebutuhan untuk bergaul dan saling berinteraksi dengan manusia lainnya, karena hal ini merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia yang meliputi saling menyayangi, memperhatikan, mencintai hingga bekerja sama dalam menjalani aktivitas di dalam kehidupannya. Hal ini juga tidak terkecuali dengan anak jalanan yang memiliki kebutuhan satu sama lainnya, yang disebut dengan relasi interpersonal.

Schutz (1990) menyatakan bahwa relasi interpersonal adalah hubungan yang didalamnya terdapat kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, dalam hal ini interaksi dan asosiasi (inclusion), pengendalian, kekuasaan (control), cinta, serta kasih sayang (affection). Secara singkat, individu hanya ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain karena adanya keinginan mengendalikan dan dikendalikan, juga mencintai dan dicintai.

Sullivan (dalam Gordon 1996) menambahkan bahwa mengingat orang lain, berfikir, serta membayangkan orang lain, merupakan khas dari relasi interpersonal. Sementara itu Uchjana (1996) menambahkan bahwa relasi interpersonal ini tidaklah bersifat statis, melainkan selalu berubah. Dalam upaya memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (equilibrium) yang telah ada sebelumnya. Hubungan interpersonal ini akan terpelihara bila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Oemar (1998) mengatakan bahwa relasi interpersonal adalah hubungan sosial antara seorang individu dengan teman-temannya, dimana dalam hubungan tersebut terdapat kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain.

Relasi interpersonal yang terjadi pada anak jalanan berbeda halnya dengan masyarakat umumnya. Ada beberapa hal yang menghambat anak jalanan dalam menjalin relasi interpersonal dengan baik yang biasa diterima oleh masyarakat, yaitu kurangnya pendidikan dari lingkungan keluarga, kerasnya kehidupan mereka di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari etika pergaulan

mereka yang kurang dapat diterima oleh masyarakat, seperti berbicara kotor, bersikap kasar terhadap teman, keluarga dan masyarakat sekitar tanpa memandang dengan siapa mereka berkomunikasi dan berinteraksi sosial sehingga melakukan aktivitas yang tidak baik, seperti merokok, menghisap lem, mengkonsumsi ganja, heroin, sex bebas dan hal-hal yang berorientasi negatif lainnya. Fenomena ini menggambarkan buruknya potret kehidupan anak jalanan dan berpengaruh kepada kemampuan mereka mengadakan relasi interpersonal.

Kebanyakan dari anak jalanan ini merupakan anak yang sudah tidak tinggal bersama keluarga mereka. Keluarga mereka adalah teman-teman sesama anak jalanan yang mereka anggap senasib dan sepenanggungan, sehingga mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak seperti berasal sekolah dan juga yang berasal dari rumah. Fenomena yang mudah dan banyak terlihat pada anak jalanan mengenai relasi interpersonal, yaitu anak jalanan kurang memiliki tata krama, sopan santun, tidak memahami peran dan fungsi sebagai anak. Sesama anak jalanan juga terjadi relasi interpersonal yang buruk. Saling tidak tegur sapa diantara anak jalanan sering terjadi. Hal ini diakibatkan tidak didapatkannya pendidikan dari rumah. Padahal rumah dan keluarga adalah lembaga pertama yang dimiliki anak untuk mendapatkan banyak hal. Dari keluarga anak mulai belajar bagaimana menjalin hubungan sosial.

Santosa (2004) menyatakan manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya disamping tuntutan untuk hidup berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain.

Individu yang mampu berinteraksi dengan baik akan lebih diterima dalam lingkungan sosialnya, lebih mudah memperoleh informasi yang datang dari luar atau orang lain. Individu juga bisa lebih memahami tentang dirinya dan orang lain, karena dengan berinteraksi komunikasi juga terjalin antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Sebaliknya, individu yang tidak mampu berinteraksi dengan baik akan sulit diterima di lingkungan sosialnya. Individu cenderung menarik diri dari orang banyak dan lebih sering menyendiri sehingga tidak mempunyai banyak teman untuk berbagi. Individu menjadi kurang mampu memecahkan masalah sehingga timbul rasa kecil hati dan kecewa dan akhirnya akan mengurangi rasa percaya diri dan individu menjadi orang yang pesimis dalam menjalani kehidupan ini, serta dapat mengganggu kesehatan individu tersebut.

Selanjutnya Hardjana (2003) mengemukakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia hanya dapat hidup, berkomunikasi dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Salah satu cara terpenting untuk berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain adalah berkomunikasi. Oliver mengatakan bahwa interaksi adalah apabila berkenaan atau berhubungan dengan tingkahlaku saling penyesuaian, di antara dua atau lebih individu. Baik suatu kelompok atau masyarakat tidak dapat mempertahankan adanya itu, tanpa suatu penyesuaian. Setiap anggota suatu kelompok/masyarakat berinteraksi dengan anggota yang lain melalui komunikasi, dan secara bersamaan menyesuaikan tingkahlakunya kepada harapan-harapan mereka. Semua kegiatan komunikasi mendasari interaksi sosial sehingga saling mengikat orang-orang

bersama-sama ke dalam suatu masyarakat. Karenanya interaksi adalah kenyataan sosial yang sangat fundamental.

Relasi interpersonal akan berlangsung dengan baik apabila individu memiliki kemampuan yang baik dalam mengadakan komunikasi. Apabila individu berkumpul dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan pandangan, akan membuat gembira, suka dan nyaman. Sebaliknya bila berkumpul dengan sekelompok orang yang tidak disukai, akan membuat tegang, resah dan tidak enak (Syafitri, 2010).

Dalam kenyataannya, dalam kehidupan banyak ditemukan para anak jalanan yang tidak dapat melakukan relasi interpersonal. Hal ini tampak nyata saat anak jalanan berhubungan dengan orang lain, mereka terlihat kasar saat berbicara, mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan sehingga dapat menyinggung perasaan orang lain. Kondisi yang demikian ini menyebabkan relasi interpersonal menjadi buruk.

Berbagai faktor yang mempengaruhi relasi interpersonal, diantaranya menurut Nelson dan Jones (1996), Syafitri (2010) adalah kerjasama untuk menyelesaikan tugas, mempelajari cara baru untuk menyelesaikan sesuatu, menghindari rasa sakit akibat keterasingan, reproduksi keturunan, proses ketika masih muda, bantuan di usia tua, tingkat pendidikan, komunikasi yang efektif, ekspresi wajah, kepribadian, stereotyping, daya tarik, ganjaran dan kompetensi.

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana keterkaitan antara kemampuan berkomunikasi interpersonal yang dimiliki anak jalanan dengan relasi interpersonal. Karena anak jalanan dibesarkan di jalanan, sehingga pengaruh keluarga yang merupakan unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang

peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial anak, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi seorang anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tidak mereka peroleh. Dalam keluarganya anak pertama kali berinteraksi terutama dengan ibunya setelah anak dilahirkan dan melalui kegiatan menyusui. Hubungan ini akan berkembang sesuai tahapan usia anak. Dari sinilah anak akan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri melalui pengalaman belajar agar diterima di lingkungan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat, dengan syarat punya kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain (interaksi), mampu berkomunikasi dan berbicara yang dapat diterima (dimengerti) orang lain.

Komunikasi interpersonal seperti yang dinyatakan oleh Heider (dalam Haditono, dkk, 1998) adalah hubungan antara beberapa orang, biasanya terjadi antara dua orang. Hubungan ini dapat berlangsung dimana saja, dan biasanya berlangsung karena keinginan antara satu atau kedua belah pihak. Dalam hubungan interpersonal juga dilibatkan bagaimana seseorang berfikir, merasakan mengenai orang lain, apa yang diharapkan akan dilakukan orang lain mengenai dirinya dan bagaimana dirinya bereaksi terhadap orang lain.

Komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung dimana saja, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sosial tempat dimana individu sehari-hari bergaul. Dalam komunikasi interpersonal ini setiap individu akan berhadapan dengan individu lain dimana antara individu yang satu dengan individu yang berbeda karakter dan lain-lainnya. Dalam komunikasi interpersonal ini juga dapat terjadi saling pengaruh mempengaruhi antara individu satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengadakan

komunikasi interpersonal, sebab masalah-masalah yang banyak terjadi pada masa anak-anak, masa remaja maupun dewasa dikarenakan ketidakmampuan dalam mengadakan komunikasi interpersonal (Soekanto, 2005).

Berdasarkan fenomena yang terlihat pada anak-anak jalanan, terlihat ketidakmampuan anak jalanan untuk mengadakan komunikasi interpersonal, terlebih-lebih diantara sesama anak jalanan, mereka sering mengucapkan kata-kata kotor, kata-kata yang tidak sopan sampai kepada caci maki. Berikut adalah kutipan wawancara dengan seorang anak jalanan:

*"kalau aku ga senang dengan seseorang, aku langsung maki aja dia kak, aku ga peduli mau orang benci sama aku, yang penting aku puas udah memakinya"*

Hasil wawancara ini menggambarkan buruknya kemampuan mengadakan komunikasi interpersonal anak jalanan sehingga berpengaruh kepada ketidakmampuan anak jalanan dalam mengadakan relasi interpersonal. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul: "Hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan relasi interpersonal pada anak jalanan di Lingkungan III Marar Kecamatan Medan Deli"

## **B. Identifikasi Masalah**

Relasi interpersonal adalah hubungan sosial antara seorang individu dengan teman-temannya, dimana dalam hubungan tersebut terdapat kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain. Kemampuan dalam mengadakan relasi interpersonal ini berhubungan dengan kemampuan mengadakan komunikasi interpersonal. Selanjutnya berdasarkan

fenomena yang terlihat di jalanan, banyak diantara anak jalanan yang tidak mampu berkomunikasi secara efektif, dimana kondisi ini menggambarkan buruknya kemampuan anak jalanan dalam mengadakan komunikasi interpersonal sehingga anak jalanan terganggu dalam mengadakan relasi interpersonal. Penelitian ini layak dilakukan mengingat bahwa belum pernah ada dilakukan penelitian sejenis di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini menekankan masalah pada komunikasi interpersonal dan relasi interpersonal anak jalanan yang berusia antara 12 sampai 18 tahun.. Komunikasi interpersonal dibatasi sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Selama komunikasi interpersonal berlangsung, baik pada pengirim maupun pada penerima, terus menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi interpersonal tersebut. Sedangkan relasi interpersonal dibatasi sebagai hubungan sosial antara seorang individu dengan teman-temannya, dimana dalam hubungan tersebut terdapat kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan relasi interpersonal para anak jalanan di lingkungan III Mabar Kec. Medan Deli?



## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan komunikasi interpersonal dengan relasi intrerpersonal pada anak jalanan di kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi pada umumnya, khususnya dibidang psikologi perkembangan, terutama yang berkaitan dengan komunikasi dan relasi interpersonal anak jalanan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembahasan teoritis lebih lanjut.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk dapat memberikan informasi kepada masyarakat, pemerintah setempat hingga pemerintah daerah bahwa perilaku yang berasal dari relasi interpersonal yang ditampilkan anak jalanan kepada masyarakat sekitar merupakan hasil dari ketidakmampuan mereka berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu hasil penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan/kebijakan untuk masyarakat hingga pemerintah setempat agar dapat memperhatikan anak jalanan, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan dalam mengadakan relasi interpersonal yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan kebutuhan masyarakat sekitar. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi anak jalanan mengenai kemampuan mereka dalam mengadakan komunikasi interpersonal dan relasi interpersonal.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Anak Jalanan

##### 1. Pengertian Anak Jalanan

Dalam memaparkan definisi anak jalanan, perlu beberapa pendapat dari para ahli dan peneliti untuk memperjelas kedudukan anak jalanan itu sendiri. Menurut Odi Salahuddin ([www.bpk.go.id/04/05/07](http://www.bpk.go.id/04/05/07)) anak jalanan adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebahagian waktunya dijalan dengan melakukan kegiatan untuk mendapat uang atau guna mempertahankan hidup. UNICEF memberi batasan mengenai anak yaitu anak jalanan merupakan anak-anak yang berusia 16 tahun yang telah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Sedangkan menurut UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang berada dalam kandungan. Adapun UU No. 4 tahun 1970 tentang kesejahteraan anak menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 18 tahun kecuali berdasarkan ketentuan yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih cepat (Tunggal, 2002). Menurut Departemen Sosial RI mendefinisikan anak jalanan atau berkeliaran dijalan atau tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada dijalan atau tempat-tempat umum ([www.bpk.go.id/04/05/07](http://www.bpk.go.id/04/05/07)).

Menurut Tigor (dalam Hayati, 2003) menjelaskan bahwa yang dinamakan anak jalanan adalah kelompok anak yang tidak memiliki tempat tinggal, tempat tinggal mereka adalah alam terbuka, tidak berhubungan dengan keluarga batih dan menyewa ruangan, melainkan ditempat pertokoan, stasiun, terminal, kolong jembatan atau taman-taman kota.

Selain itu Sudrajat (dalam Mulandari, 1996) mendefinisikan anak jalanan sebagai pekerja anak informal karena sebenarnya mereka bekerja di jalanan, walaupun sisi-sisi kehidupan anak jalanan tidak biasa dilihat dari aspek pekerjaan saja. Selanjutnya menurut Sutini dan Whitimor (dalam Mulandari, 1996) bahwa pada umumnya anak jalanan dikategorikan sebagai anak jalanan yaitu yang berusia kurang lebih 18 tahun, berada di jalanan baik untuk hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi anak jalanan, dan antara lain sebagai pengasong, menjadi joki (menumpang kendaraan dikawasan tertib lalu lintas). pemulung, menyemir sepatu, mengojek payung, meminta-minta, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas yang disebut dengan anak jalanan ialah anak yang berusia kurang lebih 18 tahun, melakukan aktivitas sehari-harinya di jalanan terutama dalam mencari uang serta bekerja di jalanan dan tidak memiliki hubungan lagi dengan keluarganya.

## **2. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan**

Keberadaan anak jalanan saat ini menjadi suatu fenomena yang selalu "up to date", di kota-kota kecil maupun besar dan diseluruh belahan dunia. Ada banyak hal yang memaksa seseorang turun ke jalan hingga menjadi anak jalanan, dan tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar penyebab seseorang menjadi anak jalanan

berkaitan langsung dengan kemiskinan dan lemahnya kondisi emosional keluarga (Soeparman, 2000).

Timbulnya anak jalanan dapat di kategorikan oleh beberapa sebab. Bidang deputi kesejahteraan sosial (dalam Soeparman, 2000) dalam kertas kerjanya mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan turun kejalan, yaitu lingkungan sosial, relasi, norma dan nilai masyarakat, lingkungan keluarga, keluarganya retak, esesi ekonomi, kemiskinan, dan pasar kerja.

Sedangkan menurut Simanjuntak dari Dewan Nasional Indonesia untuk kesejahteraan sosial (dalam Soeparman, 2000) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak jalanan ini terlantar yaitu:

- a. Faktor kemiskinan keluarga atau orang tua.
- b. Faktor kesibukan orang tua.
- c. Faktor penolakan masyarakat misalnya; karena cacat, anak diluar perkawinan, dan lain-lain.
- d. Faktor rumah tangga yang retak.
- e. Faktor orang tua atau salah atau orang tua yang meninggal.

Selanjutnya Soeparman (2000) membagi penyebab munculnya anak jalanan menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Tingkat Mikro (Immediate Cause), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarganya.
- b. Tingkat Messo (Underlying Cause), yakni faktor yang ada dimasyarakat tempat anak dan keluarganya berada.
- c. Tingkat Makro (Basic Cause), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dan masyarakat seperti ekonomi, politik dan kepercayaan.

Selain itu Soeparman (2000) juga menjelaskan lebih rinci sebab yang dapat diidentifikasi pada tiga tingkatan yaitu:

a. Tingkat Mikro, dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga bias berdiri sendiri yaitu:

- 1) Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah dan sudah putus sekolah, berpetualang, bermain-main atau diajak teman.
- 2) Menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan, kekerasan dirumah. Kesulitan hubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak serta keterbatasan perawatan anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial.

b. Tingkat Messo, yakni faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada, yaitu:

- 1) Pada masyarakat miskin, anak adalah aset untuk membantu peningkatan penghasilan keluarga, anak diajarkan bekerja yang mengakibatkan anak tersebut putus sekolah
- 2) Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan lalu diikuti oleh anak
- 3) Penolakan masyarakat dan tanggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

c. Tingkat Makro, faktor yang berhubungan dengan struktur makro, yaitu:

- 1) Faktor ekonomi, yaitu adanya peluang kerja pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian. Mereka lama dijalanan dan meninggalkan bangku sekolah ketimpangan desa dari kota dapat juga mendorong urbanisasi.

- 2) Faktor pendidikan, yaitu biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskrikinasif dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokrasi yang mengalahkan kesempatan anak belajar.
- 3) Belum seragamnya cara pandang aparat pemerintah, yaitu adanya yang memandang anak jalanan sebagai kelompok yang memerlukan dan menganggap anak jalanan sebagai si pembuat masalah. Komunitas ini sangat mudah untuk kita temui, mereka kerap berada diperempatan jalan, pusat-pusat pertokoan, terminal bus, terminal kereta api, serta tempat-tempat keramaian dimana mereka memungkinkan untuk mendapatkan uang.

Berdasarkan latar belakang dan motivasi yang terjadi pada anak jalanan mereka dibedakan atas ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)):

a. Golongan anak jalanan pekerja pertokoan

Mereka yang keberadaanya di jalanan terutama untuk mencari nafkah bagi dirinya maupun keluarganya.

b. Golongan anak jalanan murni

Hal yang menjalani seluruh aspek-aspek kehidupannya dijalanan. Mereka pada merupakan pelarian dari keluarga bermasalah.

Pada hakekatnya keluarga merupakan suatu wadah pembentukan masing-masing dari anggotanya terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tua. Selain itu dapat dikenal juga bahwa sikap dan pandangan hidup anak jalanan pada umumnya. Kebanyakan diantara mereka masih memiliki gaya hidup boros atau royal. Hal ini terlihat ketika mereka mendapatkan uang, maka tidak jarang mereka menghabiskannya untuk membeli

makanan, main judi dan mabuk. Dengan kata lain mereka berprinsip bahwa hidup untuk hari ini adalah cukup untuk hari ini, tetapi kehidupan hari esok tidak mereka pikirkan lagi sehingga mereka memiliki prinsip jika mereka punya uang hari ini, maka uang itu akan dihabiskan hari ini dan esok hari dapat dicari lagi (Suharsono, 2005).

Faktor-faktor yang berperan terhadap perkembangan pola perilaku anak jalanan yaitu ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)):

- a. Ada tidaknya kehadiran keluarga cenderung lebih banyak memperlihatkan perilaku anti sosial.
- b. Struktural Keluarga  
Berasal dari keluarga besar, cenderung kurang dapat perhatian dari orang tuanya dan cenderung lebih rentan terlibat gangguan perilaku.
- c. Faktor Pendidikan  
Masih bersekolah, tampak lebih mampu mempertahankan nilai-nilai yang serasi dengan konformitas sosial masyarakat umum (masih bersekolah di bangku sekolah dasar dan sudah putus sekolah)
- d. Lingkungan Tempat Tinggal  
Anak jalanan masih bertempat tinggal bersama orangtuanya dan salah satu orangtuanya sudah meninggal
- e. Lamanya Terlibat Dalam Kehidupan Jalanan  
Semakin lama dan semakin banyak waktunya menggeluti dunia anak jalanan, semakin akrab dengan nilai-nilai kultur jalanan. Responden terlibat sebagai anak jalanan lebih kurang selama dua tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan adalah kemiskinan keluarga atau orang tua, kesibukan orang tua, penolakan masyarakat, rumah tangga retak, orang tua meninggal dan lingkungan dimana anak tinggal yang memaksa anak-anak tersebut hingga menjadi anak jalanan, ada tidaknya kehadiran keluarganya cenderung lebih banyak memperlihatkan perilaku anti sosial, struktur keluarga, faktor pendidikan, lingkungan tempat tinggal, lamanya terlibat dalam kehidupan anak jalanan.

### 3. Ciri-ciri Anak Jalanan

Untuk lebih memahami gambaran seperti apa sehingga seorang anak dapat dikatakan sebagai anak jalanan, maka Putra (dalam Mulandar, 1996) menjelaskan beberapa ciri umum dari anak jalanan tersebut, yaitu:

- a. Berada ditempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, hingga tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam dalam sehari.
- b. Berasal dari keluarga yang kurang mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya)
- c. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD).
- d. Melakukan aktivitas ekonomi (pekerjaan pada sektor informal)

Secara global keunikan ciri psikologi anak jalanan menurut Soeparman (2000) yaitu:

- a. Anak-anak ini memiliki mobilitas yang tinggi terutama dalam melakukan kegiatan di jalan.
- b. Anak-anak ini yang memiliki sikap acuh tak acuh, sangat sensitif, berwatak keras, cepat putus asa, cepat murung, berani menanggung resiko, namun tidak



mudah dipengaruhi oleh orang lain diluar kelompoknyayang ingin membantunya.

- c. Sesuai dengan tahap perkembangan mereka yang masih anak-anak, anak-anak ini masih sangat labil. Keadaan ini membuat anak sulit berubah meskipun mereka telah bertambah umur dan telah diberi pengalaman yang lebih positif, umpamanya telah memiliki keterampilan khusus agar dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Ternyata mereka pada mulanya memang sangat antusias dalam bekerja tetapi cepat muncul sifat lain seperti malas dan sering bolos dari pekerjaanya.
- d. Anak-anak ini biasanya tidak mau tatap muka dalam arti apabila mereka diajak bicara tidak mau melihat orang lain secara terbuka.
- e. Mereka memiliki sikap mandiri, kreatif sehingga bisa menghasilkan suatu keterampilan baru, serta berasal dari keluarga kurang mampu, disamping sikap-sikap khas yang dimilikinya yaitu sikap acuh tak acuh, sensitif, berwatak keras dan berani menanggung resiko, karena didukung adanya sikap mandiri dan kreatif sehingga bisa menghasilkan suatu keterampilan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa ciri yang dimiliki oleh anak jalanan, antara lain berada ditempat umum antara 3 sampai 24 jam sehari, berasal dari keluarga yang tidak mampu, berpendidikan rendah, memiliki mobilitas tinggi di jalanan, memiliki sikap acuh tak acuh, sangat sensitif, berwatak keras, cepat putus asa, cepat murung, berani menanggung resiko, tidak mau bertatap muka, memiliki sikap mandiri, kreatif sehingga bisa menghasilkan suatu keterampilan baru, berwatak keras dan berani menanggung resiko.

#### 4. Kelompok-kelompok Anak Jalanan

Anak jalanan sangat bervariasi, baik dilihat dari segi kelompok, usia, latar belakang keluarga, pendidikan, motif-motif dan faktor penyebab menjadi anak jalanan, maupun jenis kegiatan yang dilakukan di jalanan. Soeparman (2000) membagi anak jalanan kedalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Anak jalanan yang hidup atau tinggal di jalanan (*Children Of The Street*)  
Yaitu aktu aktivitas kesehariannya seperti bermain, bekerja, tidur dan semuanya dilakukan di jalanan, hubungan antara anak dan orang tua sudah tidak ada.
- b. Anak yang bekerja di jalanan (*Children Of The Street*) yaitu anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya. Umumnya mereka sudah tidak bersekolah lagi, kembali ke orang tuanya dalam waktu yang diinginkannya namun masih berhubungan dengan orang tuanya.
- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan (*Vulnerable to be street children*)  
Yaitu anak masih tinggal dengan orang tuanya setiap harinya pulang kerumah masih bersekolah atau sudah ada yang putus sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya, anak jalanan dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu:

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*Children Of The Street*) dengan kriteria:
  - 1) Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tuanya.
  - 2) 8-10 jam berada di jalanan untuk bekerja atau mengamen, mengemis, memulung, dan sisanya mengelandang atau tidur.
  - 3) Tidak bersekolah
  - 4) Rata-rata berusia dibawah 14 tahun

- b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan dengan kriteria:
- 1) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
  - 2) 8-16 jam berada di jalanan.
  - 3) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tuanyal saudara, umumnya di daerah kumuh
  - 4) Tidak lagi bersekolah
  - 5) Pekerjaan penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu
  - 6) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun
- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan dengan kriteria:
- 1) Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluarganya
  - 2) 4-6 jam bekerja di jalanan
  - 3) Masih bersekolah
  - 4) Pekerja penjual koran, penyemir sepatu, pengamen
  - 5) Rata-rata berusia di bawah 14 tahun (Soetarso, 2004).

Berdasarkan nuraian di atas dapat disimpulkan terdapat tiga kelompok anak jalanan, yaitu anak jalanan yang hidup di jalanan, anak jalanan yang bekerja di jalanan dan anak yang rentan menjadi anak jalanan.

## **B. Relasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Relasi Interpersonal**

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk bergaul dan saling berinteraksi dengan manusia lainnya, yang mana proses pergaulan itu disebut dengan relasi interpersonal. Mengenai relasi interpersonal, ada beberapa pengertian yang

diungkap oleh para ahli, diantaranya adalah Nelson dan Jones (1996), yang menyatakan bahwa relasi interpersonal adalah hubungan yang terjadi antara seorang individu dengan individu lainnya, bisa terhadap dua orang atau lebih, dimana dalam hubungan ini terjadi pertukaran informasi dengan pemberian kebutuhan yang menghasilkan makna mendalam bagi interaksi tersebut.

Schutz (1990) menyatakan bahwa relasi interpersonal adalah hubungan yang didalamnya terdapat kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, dalam hal ini interaksi dan asosiasi (inclusion), pengendalian, kekuasaan (control), cinta, serta kasih sayang (affection). Secara singkat, individu hanya ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain karena adanya keinginan mengendalikan dan dikendalikan, juga mencintai dan dicintai.

Sullivan (dalam Gordon, 1996) menambahkan bahwa mengingat orang lain, berfikir, serta membayangkan orang lain, merupakan khas dari relasi interpersonal. Sedangkan Uchjana (1996) menjelaskan bahwa relasi interpersonal ini tidaklah bersifat statis, melainkan selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (equilibrium). Hubungan interpersonal ini akan terpelihara bila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Selanjutnya, Oemar (1998) mengatakan bahwa relasi interpersonal adalah hubungan sosial antara seorang individu dengan teman-temannya, dimana dalam hubungan tersebut terdapat kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi interpersonal adalah hubungan yang terjadi antara dua orang individu atau lebih yang sifatnya tidak statis, dimana di dalamnya terdapat pertukaran informasi dan pemberian kebutuhan yang menghasilkan makna mendalam dengan tujuan ingin mengendalikan atau dikendalikan, dicintai atau dicintai.

## 2. Teori-teori Relasi Interpersonal

Menurut Uchjana (1996), karena pentingnya teori interpersonal ini, maka sebaiknya dibicarakan juga teori-teori tentang teori interpersonal ini karena dapat memberikan perspektif untuk memandang prose relasi interpersonal itu sendiri. Adapun teori-teori tersebut adalah:

### a. Model Pertukaran Sosial

Model ini memandang relasi interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya.

### b. Model Peranan

Model peranan melihat relasi interpersonal sebagai panggung sandiwara dimana setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan naskah yang dibuat masyarakat. Relasi interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (role expectation) dan tuntutan peranan (role demans), memiliki ketrampilan peranan (Role Skills) dan terhindar dari kontlik peranan dan kerancuan peranan.

c. Model Permainan

Dalam model ini, orang-orang berhubungan bermacam-macam permainan. orang tua, orang dewasa, dan anak (parent, adult, child). Dalam hubungan interpersonal, individu menampilkan salah satu aspek kepribadiannya (orang tua, orang dewasa, atau anak) dan orang lain membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga.

d. Model Interaksional

Model ini memandang relasi interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural integrant dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai satu-kesatuan. Untuk memahami sistem, individu harus melihat struktur. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan, bila keseimbangan sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Dalam mempertahankan keseimbangan ini, sistem dan sub sistem harus melakukan transaksi yang tepat dalam lingkungannya (medan).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat teori yang membahas relasi interpersonal, yaitu model pertukaran sosial, model peranan, model permainan dan model interaksional.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Interpersonal

Nelson dan Jones (1996) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa individu mau mengadakan relasi interpersonal dengan individu lainnya, yakni:

a. Kerja Sama Untuk Menyelesaikan Tugas

Keinginan untuk menjalin relasi interpersonal, salah satu alasannya adalah untuk dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas sebab banyak tugas yang lebih menyenangkan bila dikerjakan secara gabungan.

b. Mempelajari Cara Baru Untuk Menyelesaikan Sesuatu

Ras manusia dapat maju lebih cepat bila dapat saling berbagi penemuan dengan keadaan awal sejarah, dimana manusia lebih bersifat keterasingan.

c. Menghindari Rasa Sakit Akibat Keterasingan

Secara biologis, manusia diprogram untuk membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Tanpa hubungan ini, mereka akan menderita sakit jiwa.

d. Proses Produksi atau Keturunan

Mendapatkan keturunan, maka biasanya diperlukan dua manusia untuk menghasilkan bayi. Hal ini menyebabkan individu) mengadakan hubungan interpersonal.

e. Proses Ketika Masih Muda

Secara fisik dan mental proses kedewasaan manusia berlangsung lambat. Akibatnya, manusia memerlukan bantuan orang lain ketika dalam proses pertumbuhan.

f. Bantuan di Usia Tua

Ada masa ketika dalam kehidupan seseorang, ketika sumber daya fisik dan mental tidak memadai lagi untuk dirawat sendiri seperti bila dalam keadaan sakit dan sebagainya, maka relasi interpersonal yang terjalin dapat membentuk orang tersebut dikala tua.

g. Tingkat Pendidikan

Soemanto (1991) yang menyatakan bahwa kemampuan individu untuk dapat melakukan relasi interpersonal ditentukan juga oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Hal ini karena tingkat pendidikan berkaitan dengan wawasan yang dimiliki individu tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu tersebut, maka semakin berkembang pula wawasan yang dimilikinya sehingga akan mendukung individu penyesuaian dirinya ketika melakukan relasi interpersonal di lingkungan sosialnya. Dalam hal tingkat pendidikan ini, individu yang terdidik dengan baik, baik yang diperoleh dari rumah maupun sekolah, akan dengan jelas memahami perannya, baik peran terhadap dirinya di masyarakat maupun peran jenis yang harus dilakoninya. Melalui pendidikan yang diperolehnya, individu akan mengetahui peran gendernya.

Selain faktor-faktor di atas, Syafitri (2010) menjelaskan beberapa faktor lain yang mempengaruhi relasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi efektif

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan antara pemangku kepentingan terbangun dalam situasi komunikatif-interaktif dan menyenangkan. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh validitas informasi yang disampaikan dan keterlibatan dalam memformulasikan ide atau gagasan secara bersama. Bila berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan pandangan akan membuat gembira, suka dan nyaman. Sebaliknya bila berkumpul dengan orang atau kelompok yang benci akan membuat tegang, resah dan tidak enak.

2. Ekspresi wajah



Ekspresi wajah menimbulkan kesan dan persepsi yang sangat menentukan penerimaan individu atau kelompok. Senyuman yang dilontarkan akan menunjukkan ungkapan bahagia, mata melotot sebagai kemarahan dan seterusnya. Wajah telah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Wajah merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan makna dalam beberapa detik raut wajah akan menentukan dan menggerakkan keputusan yang diambil. Kepekaan menangkap emosi wajah sangat menentukan kecermatan tindakan yang akan diambil.

### 3. Kepribadian

Kepribadian sangat menentukan bentuk hubungan yang akan terjalin. Kepribadian mengekspresikan pengalaman subjektif seperti kebiasaan, karakter dan perilaku. Faktor kepribadian lebih mengarah pada bagaimana tanggapan dan respon yang akan diberikan sehingga terjadi hubungan. Tindakan dan tanggapan terhadap pesan sangat tergantung pada pola hubungan pribadi dan karakteristik atau sifat yang dibawanya.

### 4. Stereotyping

Stereotyping merupakan cara yang banyak ditemukan dalam menilai orang lain yang dinisbatkan pada katagorisasi tertentu. Cara pandang ini kebanyakan menimbulkan prasangka dan gesekan yang cukup kuat, terutama pada saat pihak-pihak yang berkonflik sulit membuka jalan untuk melakukan perbaikan. Individu atau kelompok akan merespon pengalaman dan lingkungan dengan cara memperlakukan anggota masyarakat secara berbeda atau cenderung melakukan pengelompokan menurut jenis kelamin, cerdas, bodoh, rajin, atau malas. Penggunaan cara ini untuk menyederhanakan begitu

banyak stimuli yang diterimanya dan merupakan pengkatagorian pengalaman untuk memperoleh informasi tambahan dengan segera.

#### 5. Kesamaan karakter personal

Manusia selalu berusaha mencapai konsistensi dalam sikap dan perilakunya atau kita cenderung menyukai orang lain, kita ingin mereka memilih sikap yang sama dengan kita, dan jika menyukai orang, kita ingin memilih sikap mereka yang sama. Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma, aturan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tingkat sosial ekonomi, budaya, agama, ideologis, cenderung saling menyukai dan menerima keberadaan masing-masing.

#### 6. Daya tarik

Dalam hukum daya tarik dapat dijelaskan bahwa cara pandang orang lain terhadap diri individu akan dibentuk melalui cara berfikir, bahasa dan tindakan yang khas. Orang pintar, pandai bergaul, ganteng atau cantik akan cenderung ditanggapi dan dinilai dengan cara yang menyenangkan dan dianggap memiliki sifat yang baik. Meskipun apa yang disebut gagah, cantik atau pandai bergaul belum disepakati, namun sebagian relatif menerima orang sebagai pandai cantik atau gagah. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik seseorang baik fisik maupun karakter sering menjadi penyebab tanggapan dan penerimaan personal. Orang-orang yang memiliki daya tarik cenderung akan disikapi dan diperlakukan lebih baik, sopan dan efektif untuk mempengaruhi pendapat orang lain.

#### 7. Ganjaran

Seseorang lebih menyenangkan orang lain yang memberi penghargaan atau ganjaran berupa pujian, bantuan, dorongan moral. Kita akan menyukai orang yang menyukai dan memuji kita. Interaksi sosial ibaratnya transaksi dagang, dimana seseorang akan melanjutkan interaksi bila laba lebih banyak dari biaya. Bila pergaulan seorang pendamping masyarakat dengan orang-orang disekitarnya sangat menyenangkan, maka akan sangat menguntungkan ditinjau dari keberhasilan program, menguntungkan secara ekonomis, psikologis dan sosial.

#### 8. Kompetensi

Setiap orang memiliki kecenderungan atau tertarik kepada orang lain karena prestasi atau kemampuan yang ditunjukkannya. Masyarakat akan cenderung menanggapi informasi dan pesan dari orang berpengalaman, ahli dan profesional serta mampu memberikan kontribusi secara intelektual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya relasi interpersonal adalah sebagai berikut: kerjasama untuk menyelesaikan tugas, mempelajari cara baru untuk menyelesaikan sesuatu, menghindari rasa sakit akibat keterasingan, reproduksi keturunan, proses ketika masih muda, bantuan di usia tua, tingkat pendidikan, komunikasi yang efektif, ekspresi wajah, kepribadian, stereotyping, daya tarik, ganjaran dan kompetensi.

#### 4. Aspek-aspek Relasi Interpersonal

Menurut Nelson dan Jones (1996), aspek-aspek hubungan interpersonal itu meliputi:

##### a. Keakraban

Keakraban dalam relasi interpersonal memiliki pengertian kedalaman, kebebasan diri, kedekatan dan kekeluargaan. Artinya, berbagi rasa dan berusaha menyesuaikan pikiran dan perasaan masing-masing.

b. Persahabatan

Persahabatan. ini menyediakan suatu sistem kompleks tempat seseorang, merasa aman dan mendapat dukungan. Persahabatan juga memupuk hubungan dengan orang lain menjadi lebih akrab.

c. Kepuasan dan Efektivitas Kerja

Bagi banyak orang, salah satu sumber utama kepuasan bekerja adalah peluang untuk memberikan imbalan atas hubungan dengan orang lain.

d. Membantu Orang Lain

Bagi banyak orang, hubungan dengan orang lain terasa lebih penting karena hubungan ini menawarkan pemuas kebutuhan ini.

e. Kesehatan Fisik

Relasi interpersonal merupakan alasan utama mengapa orang menganggap bahwa hidup adalah kehidupan yang berguna. Orang mengalami masalah dalam hubungan dengan orang lain akan menderita tidak hanya oleh kesepian, tetapi juga mungkin menderita ketegangan dan kecemasan.

Gnagey (dalam Halim, 1987) menyatakan bahwa aspek-aspek relasi interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Dua Arah

Adalah hubungan di mana individu dapat saling menukar pesan. Dengan pertukaran pesan itu, terjadi saling pengertian akan makna atau arti dari pesan itu, sehingga menimbulkan hubungan yang dua arah.

b. Niat

Niat adalah aspek penting untuk mengadakan relasi interpersonal. Adanya niat, menunjukkan tingkat intensitas atau kualitas hubungan yang lebih baik.

c. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk membayangkan menjadi orang lain dan melihat dunia seperti yang dilihat orang lain.

d. Tatap Muka.

Dalam komunikasi tatap muka, ada peran yang harus dijalankan individu, diperlukan saling percaya, saling terbuka dan saling suka antar individu agar terjadi relasi interpersonal.

e. Toleransi

Toleransi yaitu sikap pasif untuk menerima apa saja yang dilakukan orang lain dan mencari alasan untuk apa orang lain tidak disukai.

f. Waktu

Proses relasi interpersonal itu sendiri berjalan dalam kaitannya dengan waktu. Waktu juga merupakan aspek yang juga melekat dalam relasi interpersonal, karena pencapaian saling pengertian kognitif juga membutuhkan waktu. Seringnya pengulangan sehingga makin dicapai saling pengertian yang makin tinggi, berarti juga membutuhkan waktu yang lebih lama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam relasi interpersonal adalah keakraban, persahabatan, membantu orang lain, kesehatan fisik, hubungan dua arah, niat, tatap muka, toleransi, serta waktu.

## 5. Relasi Interpersonal Pada Anak Jalanan

Berdasarkan pengertian teori relasi interpersonal oleh Schuthz (1990) dan teori anak jalanan oleh Departemen Sosial RI, maka dapat diterangkan bahwa pengertian relasi interpersonal pada anak jalanan adalah hubungan yang terjadi yang sebahagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalanan atau tempat-tempat umum, dimana didalamnya terdapat pertukaran informasi dan kebutuhan yang menghasilkan makna mendalam dengan tujuan ingin mengendalikan atau dikendalikan hingga mencintai dan dicintai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa relasi interpersonal anak jalanan adalah relasi yang terjadi di luar rumah, ditempat-tempat umum.

### **C. Komunikasi Interpersonal**

#### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal (Rakhmat, 2005).

Menurut Effendy (2004) komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan perkataan lain, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan perkataan lain, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Secara paradigmatik definisi komunikasi menurut Effendy (2004) adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberitahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behaviour*).

Menurut Mulyana (2005) komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau symbol, baik bentuk verbal (kata-kata), atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.

Sedangkan menurut Hardjana (2003), komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Karena merupakan interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis. Selama komunikasi berlangsung, baik pada pengirim maupun pada penerima, terus menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut.

Dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan

melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya.

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. R. Wayne Pace (dalam Rakhmat, 2005) mengatakan "interpersonal communication is communication involving two or more in a face to face setting."

Pengertian komunikasi interpersonal menurut Wexley (dalam Jenni, 2009) adalah merupakan alat yang ampuh untuk mempengaruhi orang lain serta efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang karena sifatnya dialog yang berupa percakapan. Vito (dalam Liliweri, 1991) komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Harold (dalam Loise, 1992), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi dengan pribadi. Komunikasi antar pribadi dengan pribadi melibatkan secara langsung orang yang satu dengan yang lain dalam memberi dan menerima informasi, gagasan atau ide-ide. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal (pribadi) dibedakan menjadi 2 yaitu: komunikasi diadik yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk yaitu percakapan, wawancara dan dialog, dan yang kedua adalah komunikasi kelompok kecil yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi.

Sebagai sebuah komunikasi tatap muka, Widjaja (2000) tujuan komunikasi



interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Mengenal diri sendiri dan orang lain.
- b. Mengetahui dunia luar.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna.
- d. Mengubah sikap dan perilaku.
- e. Bermain dan mencari hiburan.
- f. Membantu orang lain.

Hoopes (dalam Rakhmat, 2005), mengamati bahwa orang-orang yang terasing adalah mereka yang diabaikan atau mereka mengabaikan diri mereka sendiri. Dalam hubungan komunikasi interpersonal murni, tidak ada orang yang lain. diabaikan demikian pula tidak ada pula orang yang ingin mengabaikan orang

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara lain adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Rakhmat (2005), menyimpulkan pendapat para ahli tentang tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Percaya

Percaya merupakan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko Giffin (dalam Rakhmat, 2005). Sikap percaya berkembang apabila setiap komunikan lainnya berlaku jujur. Tentu saja sikap ini dibentuk

berdasarkan pengalaman kita dengan komunikan. Oleh sebab itu, sikap percaya berubah-ubah tergantung kepada komunikan yang dihadapi. Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya, yaitu :

### 1) Menerima

Menurut Taylor (dalam Rakhmat, 2005) menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, individu yang patut dihargai. Menerima tidaklah berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau malu menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak disenangi. Betapapun jeleknya perilakunya menurut persepsi diri sendiri, tetaplah berkomunikasi dengan individu sebagai persona, bukan sebagai obyek.

### 2) Empati

Menurut Freud (dalam Rakhmat, 2005) empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi diri sendiri, selanjutnya mengartikan empati sebagai suatu kemampuan untuk menempatkan diri seolah-olah sebagai komunikan. Jadi berempati artinya membayangkan diri sendiri pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati individu berusaha melihat seperti orang lain dan merasakan seperti orang lain merasakannya.

### 3) Kejujuran

Menurut Baron dan Byrne (dalam Rakhmat, 2005) ada dua hal tentang kejujuran yaitu:

- a) Sejauhmana pernyataan orang itu menyimpang dari pendapat yang populer dan diterima orang.
  - b) Sejauhmana orang itu memperoleh keuntungan dari diri sendiri dengan pernyataannya itu.
- b. Sikap Sportif

Sikap sportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Perilaku seperti ini akan meningkatkan komunikasi. Menurut Yulia (2002), ada beberapa ciri-ciri perilaku sportif yaitu:

- 1) Deskripsi: Penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai kelemahan dan kekurangannya.
- 2) Orientasi Masalah: Mengkomunikasikan keinginan untuk kerjasama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.
- 3) Spontanitas: Sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
- 4) Empati: Menganggap orang lain sebagai persona.
- 5) Persamaan: Tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak memperlihatkan perbedaan walaupun status berbeda, tidak menggurui dan sebagainya. Mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
- 6) Profesionalisme: Kesiediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka adalah mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan antar pribadi.

Sikap terbuka dalam berkomunikasi dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan menghindari terjadinya konflik antar pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah percaya (menerima, empati dan kejujuran), sikap sportif dan sikap terbuka.

### **3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya, yaitu orang-orang yang sedang berkomunikasi (Mulyana, 2005). Selanjutnya Wolosin (dalam Rakhmat, 2005) mengatakan bahwa komunikasi akan lebih efektif bila para komunikan saling menyukai.

Efektifnya komunikasi menurut Rakhmat (2005) dinyatakan apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila seseorang berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan, maka orang tersebut akan terbuka satu sama lain.

Dalam kenyataannya, tidak pernah ada dua manusia yang persis sama, meskipun mereka kembar yang dilahirkan dan diasuh dalam keluarga yang sama, diberi makanan yang sama dan dididik dengan cara yang sama. Namun kesamaan dalam hal-hal tertentu, misalnya agama, ras (suku), bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang yang berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang tidak berbicara atau memahami bahasa yang sama (Mulyana, 2005).

Selanjutnya Effendy (2004) menjelaskan bahwa keefektifan komunikasi ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai diri seorang yang merupakan paduan dari kognisi (cognition), afeksi (affection), dan konasi (conation). Kognisi proses memahami (process of knowing) yang bersangkutan dengan pikiran; afeksi adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar; konasi adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan upaya atau perjuangan. Jelas kiranya bahwa suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara insan-insan yang terlibat dalam proses tersebut. Situasi komunikatif seperti itu akan terjadi bila terdapat etos pada diri komunikator. Etos tidak timbul pada seseorang dengan begitu saja, tetapi ada faktor-faktor tertentu yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut adalah kesiapan (preparedness), kesungguhan (seriousness), ketulusan (sincerity), kepercayaan (confidence), ketenangan (poise), keramahan (friendship), dan kesederhanaan (moderation). Demikianlah tujuh faktor pendukung etos yang perlu mendapat perhatian para komunikator demi efektifnya komunikasi yang dilancarkan.

Sedangkan menurut Vanderber (dalam Mulyana, 2000) komunikasi yang efektif adalah komunikasi dalam mana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator. Dengan kata lain komunikasi efektif adalah makna bersama.

Mulyana (2000) menambahkan komunikasi yang efektif membutuhkan kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat kita lakukan setelah kita mempelajari proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi. Baird (dalam Mulyana, 2000)

menyatakan mempelajari komunikasi yang efektif pada dasarnya adalah berusaha memahami apa yang menyebabkan orang lain berperilaku sebagaimana yang ia lakukan.

Agar dapat berkomunikasi efektif, Kincaid dan Schramm (dalam Mulyana, 2000) menambahkan, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif.

Menurut Yulia (2002) ada lima tanda pada komunikasi yang efektif yaitu:

- a. Menimbulkan pengertian: Penerimaan yang cermat dari pesan yang dimaksudkan oleh komunikasi.
- b. Kesenangan atau komunikasi yang aktif berarti komunikasi yang bertujuan agar hubungan menjadi hangat, akrab dan menyenangkan.
- c. Mempengaruhi sikap merupakan komunikasi persuasive yaitu komunikasi untuk mempengaruhi orang lain.
- d. Hubungan sosial yang baik: Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dan memenuhi kebutuhan untuk berhubungan secara positif dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila terdapat adanya pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap dan hubungan sosial yang baik antara komunikator dengan komunikan, kesiapan (*preparedness*), kesungguhan (*seriousness*), ketulusan (*sincerity*), kepercayaan (*confidence*), ketenangan (*poise*), keramahan (*friendship*), dan kesederhanaan (*moderation*).

#### **4. Aspek-aspek Dalam Komunikasi Interpersonal**

Menurut Thoha (2001), komunikasi interpersonal dikenal memiliki beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan dimaksud agar masing-masing individu tidak tertutup dan menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya didalam menerima informasi dan keinginan untuk menyampaikan informasi dari dirinya bahkan juga informasi mengenai dirinya dalam komunikasi interpersonal dengan lawan bicara, sehingga dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan menghindari terjadinya konflik interpersonal.

b. Empati

Empati dimaksud untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain yakni mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain.

c. Dukungan

Dukungan dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Dukungan adakalanya terucap dan adakalanya tidak terucap. Dukungan terucap merupakan aspek positif dari komunikasi. Gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, senyum atau tepukan tangan merupakan dukungan positif yang tak terucapkan.

d. Kepositifan

Komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian positif terhadap diri seseorang. Komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif.

e. Kesetaraan.

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Menurut Bahrmesta (Marta, 2004), aspek-aspek komunikasi interpersonal terdiri dari:

a. Aspek berinisiatif

Yaitu suatu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif ini merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan tentang dirinya sendiri dengan tujuan mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar lebih memahaminya.

b. Aspek bersikap asertif

Dalam konteks komunikasi interpersonal seringkali seseorang harus mampu mengungkapkan ketidaksetujuan atas berbagai macam hal dan peristiwa yang tidak sesuai dengan pikirannya. Asertifitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaannya secara jelas dan mempertahankan hak-haknya dengan jelas.

c. Aspek memberi dukungan Emosional

Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal, dimana dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa aman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah.

d. Aspek mengatasi konflik

Setiap hubungan interpersonal mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan. Dimana ditandai oleh adanya tindakan salah satu



pihak yang menghalangi, menghambat dan mengganggu tindakan pihak lain. Dalam situasi konflik terjadi empat kemungkinan, yaitu memutuskan atau mengakhiri hubungan, mengharapkan keadaan membaik sendiri, menunggu yang buruk atau berusaha menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi terdiri dari keterbukaan, aspek empati, aspek dukungan, aspek kepositifan, dan aspek kesetaraan, aspek berinisiatif, aspek bersikap asertif, aspek memberi dukungan emosional dan aspek mengatasi konflik.

#### **D. Hubungan Antara Komunikasi interpersonal dengan Relasi Interpersonal Pada Anak Jalanan**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, salah satu aspek manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, manusia secara alami selalu membutuhkan hubungan atau komunikasi dengan manusia yang lain, manusia secara alami mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain (Walgito, 2003). Disamping itu manusia juga mempunyai dorongan-dorongan lain seperti dorongan ingin tahu, dorongan ingin mengaktualisasi diri dan lain sebagainya. Dorongan-dorongan tersebut akan dapat dipenuhi dengan mengadakan komunikasi dengan sesamanya.

Menurut Hardjana (2003), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, diantara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi (interaction) yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Pengaruh itu terjadi pada dataran kognitif-pengetahuan,

efektif-perasaan, dan behavioral-perilaku. Semakin berkembang komunikasi itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan, dan sebaliknya dari pemberi pesan menjadi penerima pesan.

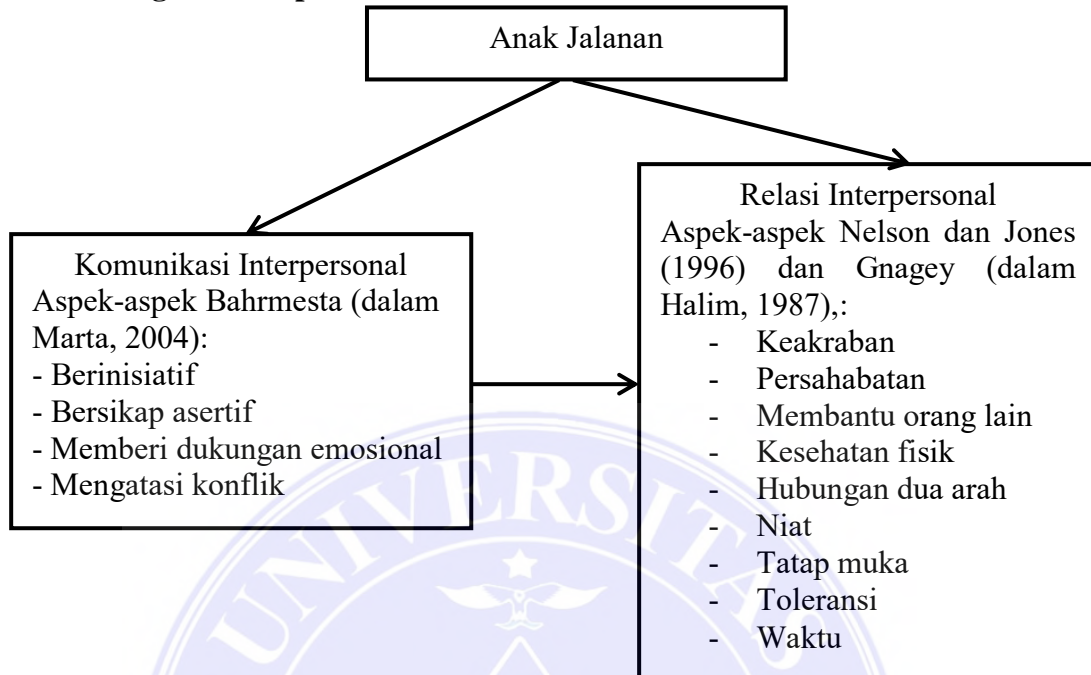
Berlangsungnya komunikasi menurut Rakhmat (2005) apabila didalamnya terdapat sikap saling percaya, empati, menerima, jujur, sikap sportif dan sikap terbuka. Selanjutnya dengan adanya sikap-sikap di atas tersebut dalam komunikasi antara individu dengan individu lain, maka konflik apapun dapat dihindari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan, Syafitri (2010) yang menjelaskan beberapa faktor lain yang mempengaruhi relasi interpersonal, dimana salah satunya adalah komunikasi efektif. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan antarapemangku kepentingan terbangun dalam situasi komunikatif-interaktif dan menyenangkan. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh validitas informasi yang disampaikan dan keterlibatan dalam memformulasikan ide atau gagasan secara bersama. Bila berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan pandangan akan membuat gembira, suka dan nyaman. Sebaliknya bila berkumpul dengan orang atau kelompok yang benci akan membuat tegang, resah dan tidak enak.

Dengan komunikasi yang baik, maka seorang anak akan lebih mampu untuk mengadakan relasi interpersonal dengan lingkungan sosialnya. Disamping itu keinginan menjalin hubungan dengan orang lain atau lazim merupakan suatu kebutuhan yang mutlak dimiliki manusia, sebab menurut Ahmadi (2002) pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Di dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, bantu membantu, dan lain-lain. Dengan kata lain, ia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung dengan tidak lancar. Hal ini tampak bahwa hampir dalam seluruh gerak kehidupan serta kepribadian dan tingkah lakunya tidak terlepas dari pergaulan dengan lingkungan sosialnya.

Pendapat para ahli di atas, terlihat tidak berlaku bagi anak jalanan. Menurut Soeparman (2000) anak jalanan kurang mendapat pendidikan dari rumah. Mereka tidak begitu mengenal pola-pola tingkah laku atau sikap-sikap yang dituntut oleh lingkungan dan budaya tempat individu itu berada sesuai jenis kelaminnya. Kondisi ini mengakibatkan mereka banyak yang mengalami kegagalan dalam mengadakan relasi interpersonal. Mereka terkesan kurang tata krama dalam bermasyarakat. Etika pergaulan mereka yang kurang dapat diterima oleh masyarakat, seperti berbicara kotor, bersikap kasar terhadap teman, keluarga dan masyarakat sekitar tanpa memandang dengan siapa mereka berkomunikasi dan berinteraksi sosial sehingga melakukan aktivitas yang tidak baik, seperti merokok, menghisap lem, mengkonsumsi ganja, heroin, sex bebas dan hal-hal yang berorientasi negatif lainnya. Kebanyakan dari anak jalanan ini merupakan anak yang sudah tidak tinggal bersama keluarga mereka, sehingga pendidikan gender dan relasi interpersonal tidak mereka peroleh.

### E. Kerangka Konseptual



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat komunikasi interpersonal, antara lain adalah, berinisiatif, bersikap asertif, memberi dukungan emosional dan mengatasi konflik. Selanjutnya aspek dalam relasi interpersonal, antara lain keakraban, persahabatan, membantu orang lain, kesehatan fisik, hubungan dua arah, niat, tatap muka, toleransi dan waktu.

### F. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang permasalahan dan landasan teoritis, maka diajukan hipotesis yaitu: ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan relasi interpersonal pada anak jalanan. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin baik relasi interpersonal. Sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin buruk relasi interpersonal.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu komunikasi interpersonal dan relasi interpersonal. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala untuk kedua variabel tersebut. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (komunikasi interpersonal) dengan satu variabel terikat (relasi interpersonal).

##### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian, maka variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas = Komunikasi interpersonal
2. Variabel Terikat = Relasi Interpersonal

##### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang didalamnya terjadi dialog dua arah secara tatap muka, memiliki kesamaan,

keterbukaan, sikap positif, dan rasa empati. Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yang dikemukakan Bahrmesta (dalam Marta, 2004) yaitu memiliki inisiatif, bersikap asertif, memberi dukungan emosional dan aspek mengatasi konflik. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin efektif komunikasi interpersonal dan semakin rendah skor yang diperoleh, semakin tidak efektif komunikasi interpersonal.

## 2. Relasi Interpersonal

Relasi interpersonal yaitu hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang sifatnya tidak statis, dimana di dalamnya terdapat pertukaran informasi dan kebutuhan yang menghasilkan makna mendalam dengan tujuan ingin mengendalikan atau dikendalikan, dicintai atau mencintai. Data mengenai relasi interpersonal ini, diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek relasi interpersonal yang dikemukakan Nelson dan Jones (1996) dan Gnagey (dalam Halim, 1987, yaitu lain keakraban, persahabatan, membantu orang lain, kesehatan fisik, hubungan dua arah, niat, tatap muka, toleransi dan waktu. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin baik relasi interpersonal dan semakin rendah skor yang diperoleh, semakin buruk relasi interpersonal.

## D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan dikenai generalisasi kesimpulan dan kenyataan yang diperoleh (Hadi, 1987). Populasi dapat meliputi

area geografis yang sangat luas namun kadang-kadang dapat meliputi daerah yang sempit tetapi sudah mencakup banyak sekali subjek penelitian (Arikunto, 1996).

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang ada di Lingkungan III Mabar Kelurahan Medan Deli, dimana berdasarkan data yang diperoleh diketahui berjumlah 45 orang.

## **2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Mengingat jumlah populasi yang relatif sedikit, maka penelitian ini akan menggunakan seluruh jumlah populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Arikunto (2006) bahwa apabila jumlah populasi di bawah 100, maka sebaiknya diambil semua sebagai subjek penelitian dan sistem ini dikenal dengan penelitian populasi atau total sampling yang jumlahnya 45 orang.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (goal of knowing) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2013).

Pada penelitian ini metode pengumpulan datanya menggunakan beberapa pernyataan yang dituang dalam bentuk skala psikologis, yang langsung diberikan kepada guru. Skala yang akan diberikan adalah skala komunikasi interpersonal dan skala relasi interpersonal.

### **1. Skala Komunikasi Interpersonal**

Skala komunikasi interpersonal dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bahrmesta (dalam Marta, 2004), yaitu aspek

berinisiatif, aspek bersikap asertif, aspek memberi dukungan emosional dan aspek mengatasi konflik.

Skala komunikasi interpersonal disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Pernyataan disusun dalam bentuk favourable dan unfavourable. Penilaian yang diberikan untuk jawaban favourable, yakni "SS (Sangat Sesuai)" diberi nilai 4, jawaban "S (Sesuai)" diberi nilai 3, jawaban "TS (Tidak Sesuai)" diberi nilai 2 dan jawaban "STS (Sangat Tidak Sesuai)" diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang unfavourable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban "SS (Sangat Sesuai)" diberi nilai 1, jawaban "S (Sesuai)" diberi nilai 2, jawaban "TS (Tidak Sesuai)" diberi nilai 3 dan jawaban "STS (Sangat Tidak Sesuai)" diberi nilai 4.

## 2. Skala Relasi Interpersonal

Skala relasi interpersonal dalam penelitian dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Nelson dan Jones (1996) dan Gnagey (dalam Halim, 1987), yakni keakraban, persahabatan, membantu orang lain, kesehatan fisik, hubungan dua arah, niat, tatap muka, toleransi, serta waktu.

Skala relasi interpersonal di atas juga disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk favourable dan unfavourable. Penilaian yang diberikan untuk jawaban favourable, yakni "SS (Sangat Setuju)" diberi nilai 4, jawaban "S (Setuju)" diberi nilai 3, jawaban "TS (Tidak Setuju)" diberi nilai 2 dan jawaban "STS (Sangat Tidak Setuju)" diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang unfavourable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban "SS (Sangat Setuju)" diberi nilai 1, jawaban "S (Setuju)" diberi nilai 2, jawaban "TS



(Tidak Setuju)" diberi nilai 3 dan jawaban "STS (Sangat Tidak Setuju)" diberi nilai 4.

## **F. Validitas dan Reliabilitas**

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2013). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

### **1. Validitas Butir**

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997).

Validitas berasal dari kata "validity" yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1997). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang

tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan rumus sebagai berikut (Hadi, 2000).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left[ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right] \right\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variable Y (total skor subjek dari keseluruhan butir).

$\Sigma XY$  = jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

$\Sigma X$  = jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir

$\Sigma Y$  = jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\Sigma X^2$  = jumlah kwadrat skor X

$\Sigma Y^2$  = jumlah kwadrat skor Y

N = jumlah subjek

Nilai korelasi yang telah didapat dari teknik korelasi product moment di atas sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasian karena kelebihan bobot, artinya indeks korelasi product moment tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir menjadi komponen skor total.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\left\{ (SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y) \right\}}}$$

Keterangan:

$r_{bt}$  = Angka korelasi setelah dikoreksi

$r_{xy}$  = Angka korelasi sebelum dikoreksi

$SD_x$  = Standar deviasi skor total

$SD_y$  = Standar deviasi skor butir

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[ \frac{1 - S_1^2 - S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

$S_1^2$  dan  $S_2^2$  = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2  
 $S_x^2$  = Varians skor skala

## G. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari Pearson (Azwar, 2013), yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk melihat hubungan antara komunikasi interpersonal (variabel bebas X) dengan relasi interpersonal (variabel terikat Y).

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left[ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right] \right\}}}$$

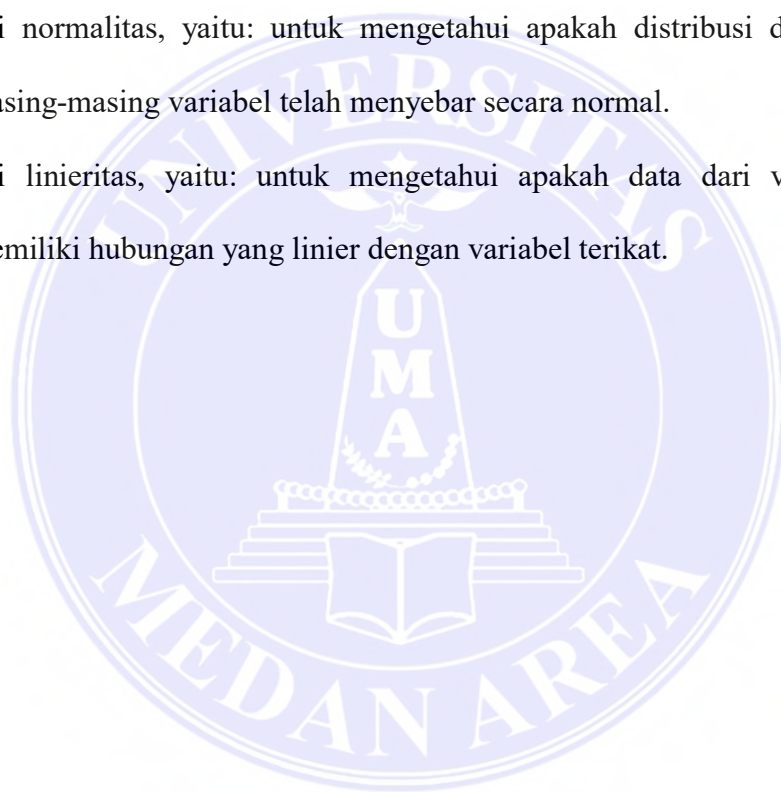
Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat

$\Sigma XY$  = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel terikat  
 $\Sigma x$  = Jumlah skor variabel X  
 $\Sigma Y$  = Jumlah skor variabel Y  
 $\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor variabel X  
 $\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor variabel Y  
N = Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi product moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu: untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu: untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil-hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan relasi interpersonal. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,585$ ;  $p < 0,010$ . Semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin baik relasi interpersonal, dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin buruk relasi interpersonal. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Komunikasi interpersonal memberikan kontribusi terhadap relasi interpersonal sebesar 34,3%. Hal ini berarti bahwa masih terdapat 65,7% pengaruh dari faktor lain terhadap relasi interpersonal, antara lain kurangnya kerjasama, tingkat pendidikan, kepribadian, stereotyping, daya tarik, ganjaran dan kompetensi.
3. Bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki para anak jalanan berada pada kategori cenderung baik, sebab mean empirik (125,533) lebih besar dari mean hipotetik (102,5), selisih kedua mean tersebut melebihi bilangan 1 SD (15,915). Kemudian dalam hal relasi interpersonal, para anak jalanan dinyatakan memiliki relasi interpersonal yang buruk, selisih antara mean

empirik (89,155) dengan mean hipotetik (112,5) melebihi bilangan 1 SD (13,040).

## **B. Saran**

### **1. Kepada Para Anak Jalanan**

Melihat hasil penelitian yang menyatakan bahwa relasi interpersonal para anak jalanan tergolong buruk, maka disarankan kepada para anak jalanan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam mengadakan relasi interpersonal, sebab relasi interpersonal yang buruk akan dapat mendatangkan penilaian buruk orang lain. Akibatnya anak jalanan akan terus dikucilkan masyarakat. Salah satu cara meningkatkan relasi interpersonal adalah bersedia belajar atau terus melanjutkan sekolah dan mau mendengar nasehat orang lain. Juga disarankan kepada anak jalanan untuk lebih mau bergaul secara terbuka dengan orang lain, menahan diri untuk tidak mudah mengucapkan kata-kata kotor dan jangan mudah tersinggung.

### **2. Saran Kepada Pemerintah dan Lembaga Terkait**

Melihat kondisi relasi interpersonal yang dimiliki anak jalanan, maka disarankan kepada pihak Pemerintah dan lembaga terkait, terutama Dinas Sosial, masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi anak jalanan. Mengangkat anak jalanan menjadi anak asuh merupakan salah satu langkah bijak, agar anak jalanan mendapat pendidikan yang layak.

### **3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya**

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini hanya memberikan kontribusi sebesar 34,3% terhadap relasi interpersonal. Sehubungan dengan hal tersebut,

maka diketahui masih terdapat 65,7% pengaruh dari faktor lain terhadap relasi interpersonal, antara lain faktor kurangnya kerjasama, tingkat pendidikan, kepribadian, stereotyping, daya tarik, ganjaran dan kompetensi. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar mengkaji faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap mengenai relasi interpersonal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 1997. *Manusia, Sikap dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Effendi, P dan Uchjana, O. 1996. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hadi, S. 1987. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Liberty.
- Hadi, S. Dan Pamardiningsih, Y. 2000. *Manual SPS (Seri Program Statistik)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hardjana, H.M. 2003. *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*, Yogyakarta : Kanisius.
- Loise, M. 1992. *Komunikasi Antar Pribadi Guru Siswa dan Hubungan dengan Prestasi Belajar*. Skripsi. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Oemar, H. 1998. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan dalam Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Santosa, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Bandung. Bina Askara.
- Schultz, D. 1990. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Jakarta: Kanisius.
- Singarimbun, Masri, dan Effendi OU. 2004. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Soemanto, W. 1991. *Psikologi Pendidikan landasan Kerja Pemimpin pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thoha, M. 2001. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widjaya. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.





# LAMPIRAN



**Reliability**

**Scale: Komunikasi Interpersonal**

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.959	48

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.1333	.62523	45
VAR00002	3.4444	.54588	45
VAR00003	3.2444	.48409	45
VAR00004	3.2667	.71985	45
VAR00005	2.7111	.69486	45
VAR00006	3.4444	.54588	45
VAR00007	3.2444	.80214	45
VAR00008	3.0000	.56408	45
VAR00009	2.8444	.85162	45
VAR00010	3.2889	.66134	45
VAR00011	2.5111	.54864	45
VAR00012	3.2222	.55958	45
VAR00013	3.1333	.62523	45
VAR00014	2.8222	.57560	45
VAR00015	2.7111	.94441	45
VAR00016	3.1556	.47461	45
VAR00017	2.9556	.42403	45
VAR00018	3.3111	.63325	45
VAR00019	3.5778	.58344	45
VAR00020	2.9778	.54309	45
VAR00021	3.1556	.63802	45
VAR00022	3.1556	.47461	45
VAR00023	2.6444	.98062	45
VAR00024	3.0444	.52030	45
VAR00025	3.1333	.45726	45
VAR00026	2.9778	.39823	45

VAR00027	3.3556	.64511	45
VAR00028	2.8444	.42403	45
VAR00029	3.2444	.64511	45
VAR00030	2.8444	.60135	45
VAR00031	3.1333	.62523	45
VAR00032	3.1778	.53466	45
VAR00033	3.0222	.45171	45
VAR00034	2.5333	.62523	45
VAR00035	3.3778	.49031	45
VAR00036	2.9778	.39823	45
VAR00037	3.3556	.64511	45
VAR00038	2.8222	.57560	45
VAR00039	3.1556	.63802	45
VAR00040	2.8444	.67270	45
VAR00041	2.8444	.60135	45
VAR00042	3.3111	.51444	45
VAR00043	3.2444	.48409	45
VAR00044	2.8222	.57560	45
VAR00045	2.7111	.69486	45
VAR00046	2.9778	.39823	45
VAR00047	3.3556	.64511	45
VAR00048	3.0000	.56408	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	143.9333	266.473	.860	.956
VAR00002	143.6222	272.740	.632	.957
VAR00003	143.8222	278.331	.363	.958
VAR00004	143.8000	268.891	.636	.957
VAR00005	144.3556	272.598	.495	.958
VAR00006	143.6222	272.604	.639	.957
VAR00007	143.8222	270.468	.505	.958
VAR00008	144.0667	280.200	.207	.959
VAR00009	144.2222	275.677	.284	.960
VAR00010	143.7778	266.904	.791	.957
VAR00011	144.5556	278.071	.331	.959
VAR00012	143.8444	280.362	.200	.959
VAR00013	143.9333	266.427	.863	.956
VAR00014	144.2444	268.007	.854	.956
VAR00015	144.3556	273.007	.337	.960
VAR00016	143.9111	273.674	.670	.957
VAR00017	144.1111	275.828	.598	.958
VAR00018	143.7556	267.871	.779	.957
VAR00019	143.4889	279.437	.238	.959

VAR00020	144.0889	276.219	.438	.958
VAR00021	143.9111	265.810	.875	.956
VAR00022	143.9111	273.674	.670	.957
VAR00023	144.4222	271.977	.355	.960
VAR00024	144.0222	280.749	.195	.959
VAR00025	143.9333	274.973	.610	.958
VAR00026	144.0889	275.401	.671	.958
VAR00027	143.7111	268.483	.735	.957
VAR00028	144.2222	280.313	.277	.959
VAR00029	143.8222	273.786	.479	.958
VAR00030	144.2222	266.859	.876	.956
VAR00031	143.9333	266.473	.860	.956
VAR00032	143.8889	273.374	.609	.958
VAR00033	144.0444	277.453	.450	.958
VAR00034	144.5333	275.800	.397	.958
VAR00035	143.6889	277.174	.430	.958
VAR00036	144.0889	275.401	.671	.958
VAR00037	143.7111	268.483	.735	.957
VAR00038	144.2444	268.007	.854	.956
VAR00039	143.9111	265.810	.875	.956
VAR00040	144.2222	271.086	.582	.958
VAR00041	144.2222	266.859	.876	.956
VAR00042	143.7556	276.371	.456	.958
VAR00043	143.8222	278.331	.363	.958
VAR00044	144.2444	268.007	.854	.956
VAR00045	144.3556	272.598	.495	.958
VAR00046	144.0889	275.401	.671	.958
VAR00047	143.7111	268.483	.735	.957
VAR00048	144.0667	280.200	.207	.959

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
147.0667	284.427	16.86497	48



35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	Total	Total Valid
4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	164	140
3	2	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	119	96
3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	132	114
3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	127	108
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	153	131
3	2	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	120	97
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	149	127
3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1	3	3	3	140	119
3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	135	115
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	144	122
3	3	2	2	2	3	2	4	4	2	1	3	2	3	126	106
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	142	121
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	140	126
4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	162	139
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	176	152
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	176	154
3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	149	127
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	142	121
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	158	135
3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	156	134
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	152	129
4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	182	156
3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	174	152
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	152	129
4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	165	142
4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	143	121
4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	162	138
3	2	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	118	95
3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	130	112
3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	128	109
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	155	133
3	2	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	119	96
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	150	128
3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1	3	3	4	142	119
3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	137	115
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	142	122
3	3	2	2	2	3	2	4	4	2	1	3	2	3	125	105
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	143	122
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	141	126
4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	161	138
4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	173	149
														mh	102.5
														stdev	15.92
														mean	125.53







Reliability

Scale: Relasi Interpersonal

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	54

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.8000	.40452	45
VAR00002	1.8000	.54772	45
VAR00003	2.0889	.70137	45
VAR00004	1.9556	.47461	45
VAR00005	1.7556	.57031	45
VAR00006	1.8667	.50452	45
VAR00007	2.1333	.50452	45
VAR00008	1.8889	.57296	45
VAR00009	2.0667	.57997	45
VAR00010	1.7333	.68755	45
VAR00011	2.0444	.56228	45
VAR00012	1.9556	.52030	45
VAR00013	2.2000	.81464	45
VAR00014	1.8444	.63802	45
VAR00015	1.7556	.48409	45
VAR00016	1.9778	.49949	45
VAR00017	1.8889	.61134	45
VAR00018	1.7556	.43461	45
VAR00019	2.3778	.83364	45
VAR00020	2.0444	.60135	45
VAR00021	1.8889	.71421	45
VAR00022	1.9556	.47461	45
VAR00023	2.2444	.57031	45
VAR00024	2.3778	.83364	45
VAR00025	2.0444	.60135	45
VAR00026	1.6667	.52223	45

VAR00027	1.9556	.47461	45
VAR00028	2.2444	.57031	45
VAR00029	1.8889	.74536	45
VAR00030	2.1556	.56228	45
VAR00031	1.7778	.42044	45
VAR00032	2.2000	.62523	45
VAR00033	2.0444	.47461	45
VAR00034	2.5333	.50452	45
VAR00035	2.2000	.58775	45
VAR00036	1.5778	.49949	45
VAR00037	1.7111	.45837	45
VAR00038	1.7778	.59882	45
VAR00039	2.4222	.94120	45
VAR00040	2.6222	.83364	45
VAR00041	1.9111	.41682	45
VAR00042	2.1778	.57560	45
VAR00043	1.8889	.38271	45
VAR00044	1.8000	.40452	45
VAR00045	2.1778	.80591	45
VAR00046	1.8667	.62523	45
VAR00047	1.7778	.51737	45
VAR00048	2.0889	.66818	45
VAR00049	2.0667	.49543	45
VAR00050	2.0222	.39823	45
VAR00051	1.9111	.35817	45
VAR00052	2.0667	.53936	45
VAR00053	1.7556	.67942	45
VAR00054	1.8222	.57560	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	105.7556	180.871	.730	.915
VAR00002	105.7556	179.553	.622	.915
VAR00003	105.4667	178.300	.544	.915
VAR00004	105.6000	183.291	.425	.916
VAR00005	105.8000	179.164	.622	.915
VAR00006	105.6889	182.856	.430	.916
VAR00007	105.4222	180.886	.578	.915
VAR00008	105.6667	177.136	.755	.914
VAR00009	105.4889	183.074	.355	.917
VAR00010	105.8222	178.695	.534	.915
VAR00011	105.5111	183.119	.364	.917
VAR00012	105.6000	180.336	.599	.915
VAR00013	105.3556	178.825	.436	.916



VAR00014	105.7111	184.937	.209	.918
VAR00015	105.8000	184.300	.338	.917
VAR00016	105.5778	179.886	.660	.915
VAR00017	105.6667	188.182	.025	.920
VAR00018	105.8000	185.209	.303	.917
VAR00019	105.1778	181.195	.316	.918
VAR00020	105.5111	178.937	.602	.915
VAR00021	105.6667	181.136	.381	.917
VAR00022	105.6000	180.064	.682	.915
VAR00023	105.3111	183.719	.319	.917
VAR00024	105.1778	181.195	.316	.918
VAR00025	105.5111	178.937	.602	.915
VAR00026	105.8889	184.374	.306	.917
VAR00027	105.6000	180.064	.682	.915
VAR00028	105.3111	183.719	.319	.917
VAR00029	105.6667	187.227	.059	.920
VAR00030	105.4000	196.336	-.487	.924
VAR00031	105.7778	182.177	.584	.916
VAR00032	105.3556	182.916	.335	.917
VAR00033	105.5111	181.437	.572	.915
VAR00034	105.0222	189.295	-.041	.920
VAR00035	105.3556	182.234	.403	.917
VAR00036	105.9778	181.386	.546	.916
VAR00037	105.8444	180.407	.679	.915
VAR00038	105.7778	183.859	.293	.918
VAR00039	105.1333	182.209	.232	.920
VAR00040	104.9333	177.882	.468	.916
VAR00041	105.6444	184.053	.420	.917
VAR00042	105.3778	179.786	.574	.915
VAR00043	105.6667	183.409	.523	.916
VAR00044	105.7556	185.416	.309	.917
VAR00045	105.3778	179.195	.423	.917
VAR00046	105.6889	184.401	.247	.918
VAR00047	105.7778	184.040	.333	.917
VAR00048	105.4667	178.391	.568	.915
VAR00049	105.4889	184.483	.316	.917
VAR00050	105.5333	185.982	.261	.918
VAR00051	105.6444	185.871	.305	.917
VAR00052	105.4889	182.346	.435	.916
VAR00053	105.8000	178.209	.568	.915
VAR00054	105.7333	180.745	.511	.916

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
107.5556	188.980	13.74699	54



35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	Total	Total Valid
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	120	100
3	2	2	3	4	2	2	2	2	2	4	1	1	2	2	2	2	2	1	2	110	90
2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	111	91
1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	88	72
3	2	2	2	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	121	102
2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	4	1	1	2	2	2	2	2	1	2	109	89
2	2	1	2	3	3	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	104	86
2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	101	84
2	1	1	1	4	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	91	71
2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	110	90
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	70	54
2	1	2	2	1	2	2	3	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	93	74
2	1	2	2	3	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	103	87
3	1	2	1	1	3	3	2	2	1	3	2	3	2	3	2	2	3	2	1	115	99
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	119	101
3	2	2	2	3	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	132	114
2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	110	93
3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	111	94
2	1	1	1	2	4	2	3	3	2	1	4	1	4	2	3	3	2	1	1	112	90
2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	115	96
2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	103	86
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	112	92
2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	3	2	2	4	2	3	2	1	2	2	120	100
3	2	2	2	3	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	134	114
2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	87	72
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	118	100
3	2	2	2	3	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	133	115
4	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	3	1	85	67
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	121	101
2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	111	90
2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	116	97
3	2	2	3	4	2	2	2	2	2	4	1	1	2	2	2	2	2	1	2	109	89
2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	112	92
2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	93	75
3	2	2	2	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	120	101
2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	4	1	1	2	2	2	2	2	1	2	110	90
2	2	1	2	3	3	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	105	87
2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	102	85
2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	88	74
2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	111	91
2	2	2	2	1	2	2	3	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	93	76
1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	87	71
2	1	1	1	4	4	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	92	72
3	1	2	1	1	3	3	2	2	1	3	2	3	2	3	2	2	3	2	1	114	98
2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	3	2	2	4	2	3	2	1	2	2	119	100

mh	112.5
stdev	13.04
mean	89.16





**NIRDA**

**NPar Tests**

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
komunikasi interpersonal	45	125.5333	15.91540	95.00	156.00
relasi interpersonal	45	89.1556	13.04007	54.00	115.00

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		komunikasi interpersonal	relasi interpersonal
N		45	45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	125.5333	89.1556
	Std. Deviation	15.91540	13.04007
Most Extreme Differences	Absolute	.077	.117
	Positive	.058	.096
	Negative	-.077	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.515	.788
Asymp. Sig. (2-tailed)		.954	.564

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Curve Fit**

**Model Description**

Model Name		MOD_1
Dependent Variable	1	relasi interpersonal
Equation	1	Linear
Independent Variable		komunikasi interpersonal
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

**Case Processing Summary**

	N
Total Cases	45
Excluded Cases <sup>a</sup>	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

**Variable Processing Summary**

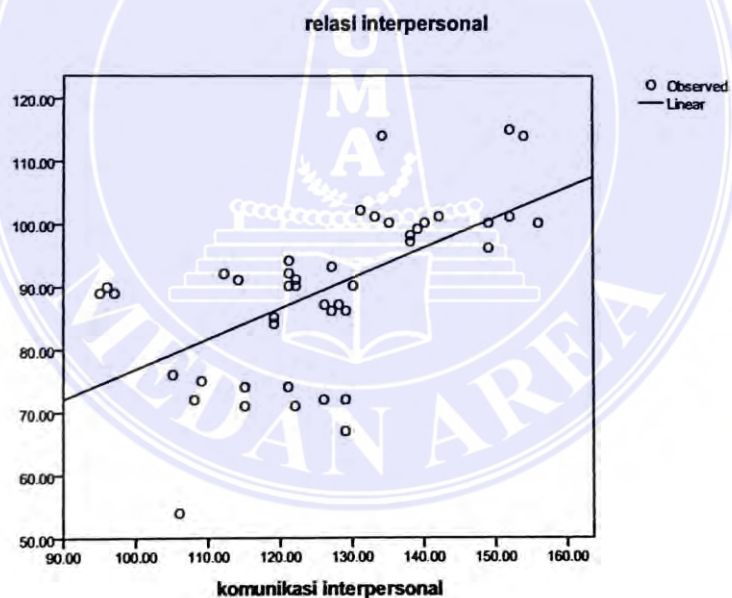
	Variables	
	Dependent	Independent
	relasi interpersonal	komunikasi interpersonal
Number of Positive Values	45	45
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	0	0
User-Missing	0	0
System-Missing	0	0

**Model Summary and Parameter Estimates**

Dependent Variable: relasi interpersonal

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.343	22.413	1	43	.000	28.949	.480

The independent variable is komunikasi interpersonal.



### Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
relasi interpersonal	89.1556	13.04007	45
komunikasi interpersonal	125.5333	15.91540	45

Correlations

		relasi interpersonal	komunikasi interpersonal
Pearson Correlation	relasi interpersonal	1.000	.585
	komunikasi interpersonal	.585	1.000
Sig. (1-tailed)	relasi interpersonal	.000	.000
	komunikasi interpersonal	.000	.000
N	relasi interpersonal	45	45
	komunikasi interpersonal	45	45

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	komunikasi interpersonal <sup>a</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: relasi interpersonal

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.585 <sup>a</sup>	.343	.327	10.69482	.343	22.413	1	43	.000

- a. Predictors: (Constant), komunikasi interpersonal

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2563.604	1	2563.604	22.413	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4918.307	43	114.379		
	Total	7481.911	44			

- a. Predictors: (Constant), komunikasi interpersonal  
b. Dependent Variable: relasi interpersonal

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.949	12.817		2.259	.029
	komunikasi interpersonal	.480	.101	.585	4.734	.000

- a. Dependent Variable: relasi interpersonal

Data Penelitian

No Subjek	Komunikasi Interpersonal	Relasi Interpersonal
1	140	100
2	96	90
3	114	91
4	108	72
5	131	102
6	97	89
7	127	86
8	119	84
9	115	71
10	122	90
11	106	54
12	121	74
13	126	87
14	139	99
15	152	101
16	154	114
17	127	93
18	121	94
19	130	90
20	149	96
21	129	86
22	121	92
23	135	100
24	134	114
25	129	72
26	156	100
27	152	115
28	129	67
29	142	101
30	121	90
31	138	97
32	95	89
33	112	92
34	109	75
35	133	101
36	96	90
37	128	87
38	119	85
39	115	74
40	122	91
41	105	76
42	122	71
43	126	72
44	138	98
45	149	100



### DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan diri adik-adik:

1. Nama : \_\_\_\_\_
2. Usia : \_\_\_\_\_
3. Jenis Kelamin : Pria/Wanita
4. Pendidikan Terakhir : \_\_\_\_\_
5. Tempat Tinggal : Bersama orangtua/Tidak bersama orangtua

### PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan ke dalam dua skala. Adik-adik diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala.

Untuk Skala Komunikasi Interpersonal, pilihan jawabannya sebagai berikut:

- SS = Bila merasa SANGAT SESUAI dengan pernyataan yang diajukan
- S = Bila merasa SESUAI dengan pernyataan yang diajukan
- TS = Bila merasa TIDAK SESUAI dengan pernyataan yang diajukan
- STS = Bila merasa SANGAT TIDAK SESUAI dengan pernyataan yang diajukan

Untuk Skala Relasi Interpersonal, pilihan jawabannya sebagai berikut:

- SS = Bila merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan
- S = Bila merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan
- TS = Bila merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan
- STS = Bila merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

Adik-adik rekan hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing.

**SELAMAT MENERJAKAN**

**SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL**

NO	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya akan memulai percakapan bila bertemu dengan teman.	SS	S	TS	STS
2.	Jika teman bersikap diam saat bertemu, maka saya juga akan bersikap sama.	SS	S	TS	STS
3.	Apabila saya tidak sanggup mengerjakan sesuatu, maka saya akan mengakuinya.	SS	S	TS	STS
4.	Saya akan meminta orang lain mengerjakan pekerjaan yang tidak sanggup saya selesaikan.	SS	S	TS	STS
5.	Saya akan memberi saran-saran yang positif kepada teman yang sedang kesulitan dalam mengambil keputusan.	SS	S	TS	STS
6.	Saya merasa tidak ada artinya memberikan pendapat, karena orang lebih mengutamakan pendapatnya sendiri.	SS	S	TS	STS
7.	Saya dapat menerima kekurangan yang saya miliki.	SS	S	TS	STS
8.	Sulit bagi saya menerima bahwa saya memiliki berbagai kekurangan.	SS	S	TS	STS
9.	Saya berusaha membaaur dengan lingkungan yang baru saya masuki.	SS	S	TS	STS
10.	Sulit rasanya masuk ke dalam lingkungan yang baru.	SS	S	TS	STS
11.	Jika saya memang saya tidak punya uang, maka saya akan menyampaikan hal sebenarnya apabila teman ingin meminjam.	SS	S	TS	STS
12.	Saya berusaha memberikan pinjaman uang kepada teman, sekalipun saya harus meminjam dari orang lain.	SS	S	TS	STS
13.	Bila ada teman yang sedang punya masalah, maka saya dijadikan sebagai tempat mencurahkan isi hati.	SS	S	TS	STS
14.	Saya keberatan jika teman-teman meminta pendapat saya, karena hal itu membuat saya jadi pusing.	SS	S	TS	STS
15.	Saya tidak tersinggung apabila ada orang yang mengejek kelemahan saya.	SS	S	TS	STS
16.	Saya akan langsung marah apabila ada orang yang mengejek kelemahan saya.	SS	S	TS	STS
17.	Saya akan memperkenalkan diri saya kepada orang yang baru saya kenal.	SS	S	TS	STS
18.	Saya akan menjaga diri untuk tidak membuka diri kepada orang yang baru saya kenal.	SS	S	TS	STS
19.	Saya akan mengakui kesalahan yang telah saya perbuat.	SS	S	TS	STS
20.	Berat rasanya mengakui kesalahan yang telah saya perbuat.	SS	S	TS	STS
21.	Teman-teman percaya kalau saya dapat menyimpan rahasia mereka.	SS	S	TS	STS
22.	Teman-teman takut dengan saya, karena rahasia mereka ada di tangan saya.	SS	S	TS	STS
23.	Apabila saya tidak mampu mengerjakan sesuatu, saya tidak akan sedih.	SS	S	TS	STS
24.	Saya akan larut dalam kesedihan jika tidak mampu	SS	S	TS	STS



	menyelesaikan suatu tugas.				
25.	Saya akan terus mencari cara agar teman yang saya ajak bicara senang dengan saya.	SS	S	TS	STS
26.	Saya lebih suka bertemu dengan orang yang tidak banyak bicara.	SS	S	TS	STS
27.	Saya akan menyampaikan hal yang sebenarnya sekalipun pahit terdengar.	SS	S	TS	STS
28.	Saya akan berbohong jika diperlukan.	SS	S	TS	STS
29.	Saya akan memberikan pandangan-pandangan kepada teman yang sedang bingung.	SS	S	TS	STS
30.	Saya bingung jika dihadapkan pada masalah yang dimiliki teman.	SS	S	TS	STS
31.	Apabila ada sekelompok orang yang tidak mau berteman dengan saya, maka saya akan mengoreksi diri saya.	SS	S	TS	STS
32.	Saya akan membuat perlawanan jika ada teman yang tidak mau berteman dengan saya.	SS	S	TS	STS
33.	Saya senang mengunjungi tempat-tempat baru yang belum saya ketahui.	SS	S	TS	STS
34.	Saya merasa gelisah berada di tempat yang masih asing bagi saya.	SS	S	TS	STS
35.	Apabila saya tidak sanggup memberikan bantuan, maka saya akan menyatakannya secara langsung.	SS	S	TS	STS
36.	Saya akan memberikan bantuan meskipun banyak yang harus dikorbankan.	SS	S	TS	STS
37.	Saya akan menerima kritikan tajam yang disampaikan oleh teman-teman.	SS	S	TS	STS
38.	Kritikan yang disampaikan teman membuat saya tersinggung.	SS	S	TS	STS
39.	Bila ada masalah, saya akan cari jalan keluar yang tidak merugikan siapapun.	SS	S	TS	STS
40.	Bagi saya yang penting, saya selamat walaupun teman menjadi korban.	SS	S	TS	STS
41.	Saya lebih suka mengerjakan sesuatu yang baru yang belum pernah saya kerjakan.	SS	S	TS	STS
42.	Saya tidak mau mengambil resiko dengan mengerjakan sesuatu yang masih asing.	SS	S	TS	STS
43.	Saya akan menyatakan dengan jujur jika saya senang pada seseorang.	SS	S	TS	STS
44.	Berat sekali rasanya menyampaikan rasa suka saya pada seseorang	SS	S	TS	STS
45.	Saya yakin bahwa kritikan yang disampaikan teman adalah untuk kemajuan saya.	SS	S	TS	STS
46.	Kritikan yang disampaikan teman merupakan penghinaan bagi saya.	SS	S	TS	STS
47.	Saya berusaha menjaga hubungan dengan teman-teman tetap baik	SS	S	TS	STS
48.	Jika saya sudah tersinggung, saya tidak peduli bagaimana akhirnya hubungan dengan teman-teman.	SS	S	TS	STS



**SKALA RELASI INTERPERSONAL**

NO	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
1.	Saya merasa dekat dengan semua orang.	SS	S	TS	STS
2.	Saya merasa asing dengan banyak orang.	SS	S	TS	STS
3.	Saya suka menjalin persahabatan baru.	SS	S	TS	STS
4.	Saya susah hati jika diminta harus menemani teman baru.	SS	S	TS	STS
5.	Saya segera memberikan bantuan melihat teman kesulitan.	SS	S	TS	STS
6.	Kesulitan teman bagi saya adalah urusannya sendiri.	SS	S	TS	STS
7.	Saya menjaga makanan saya selama ini.	SS	S	TS	STS
8.	Saya tidak peduli dengan apa yang saya makan selama ini, yang penting kenyang.	SS	S	TS	STS
9.	Saya siap mendengar nasehat orang lain.	SS	S	TS	STS
10.	Saya mudah marah jika ada yang menasehati saya.	SS	S	TS	STS
11.	Saya sudah memiliki rencana untuk masa depan.	SS	S	TS	STS
12.	Saya menjalani hidup ini apa adanya saja.	SS	S	TS	STS
13.	Saya senang berhubungan dengan orang lain.	SS	S	TS	STS
14.	Saya merasa malas jika ada orang yang ingin berhubungan dekat dengan saya.	SS	S	TS	STS
15.	Saya memahami kondisi yang dialami teman.	SS	S	TS	STS
16.	Saya tidak mau membuang waktu dengan memperhatikan keadaan teman.	SS	S	TS	STS
17.	Saya berusaha waktu saya tidak banyak terbuang.	SS	S	TS	STS
18.	Saya mempedulikan waktu saya yang banyak terbuang.	SS	S	TS	STS
19.	Meskipun baru kenal, langsung saja saya dapat akrab dengan seseorang.	SS	S	TS	STS
20.	Jika baru kenal dengan seseorang, saya lebih banyak diam.	SS	S	TS	STS
21.	Saya ingin hubungan dengan teman-teman berlangsung lancar.	SS	S	TS	STS
22.	Saya tidak peduli dengan keadaan orang lain, yang penting saya dapat makan.	SS	S	TS	STS
23.	Tanpa dimintapun jika teman saya sedang ada masalah, saya akan membantunya.	SS	S	TS	STS
24.	Jika teman benar-benar memohon bantuan, barulah saya menolongnya.	SS	S	TS	STS
25.	Walau keadaan saya seperti ini, saya berusaha hidup bersih.	SS	S	TS	STS
26.	Dengan keadaan seperti ini, saya tidak lagi mempedulikan kebersihan.	SS	S	TS	STS
27.	Saya mau memberi masukan jika teman membutuhkan.	SS	S	TS	STS
28.	Saya tidak mau repot-repot memberi masukan kepada teman.	SS	S	TS	STS
29.	Saya tidak ingin begini-begini terus.	SS	S	TS	STS
30.	Saya tidak memikirkan masa depan, karena saat ini saja sudah sulit.	SS	S	TS	STS
31.	Saya suka berkumpul dengan teman-teman.	SS	S	TS	STS
32.	Saya memilih menyendiri daripada berkumpul dengan teman-teman.	SS	S	TS	STS

33.	Saya berusaha menjaga agar teman tidak sakit hati dengan perilaku saya.	SS	S	TS	STS
34.	Saya tidak menyadari jika ada teman yang sakit hati dengan perilaku saya.	SS	S	TS	STS
35.	Saya berusaha hidup dengan disiplin.	SS	S	TS	STS
36.	Tidak ada gunanya hidup disiplin.	SS	S	TS	STS
37.	Saya berusaha membuat hubungan dengan teman-teman menjadi lebih dekat.	SS	S	TS	STS
38.	Saya tidak mempedulikan bagaimana hubungan dengan teman-teman.	SS	S	TS	STS
39.	Saya tidak ingin hubungan dengan teman-teman pecah.	SS	S	TS	STS
40.	Saya tidak mengurus perasaan teman selama ini.	SS	S	TS	STS
41.	Saya ikhlas dalam membantu teman.	SS	S	TS	STS
42.	Saya memberi bantuan kepada teman yang pernah membantu saya.	SS	S	TS	STS
43.	Saya berusaha menjaga kesehatan saya.	SS	S	TS	STS
44.	Saya tidak sempat memperhatikan kesehatan saya.	SS	S	TS	STS
45.	Saya menerima jika perbuatan saya dikritik orang lain.	SS	S	TS	STS
46.	Saya malu jika ada yang menilai perbuatan saya.	SS	S	TS	STS
47.	Saya berusaha besok lebih baik dari hari ini.	SS	S	TS	STS
48.	Saya tidak mempedulikan hari esok.	SS	S	TS	STS
49.	Jika ada waktu, saya ingin berbicara dengan teman-teman dari hati ke hati	SS	S	TS	STS
50.	Waktu yang ada saya gunakan untuk melamunkan masa depan	SS	S	TS	STS
51.	Saya memberi maaf atas kesalahan teman yang tidak sengaja dilakukan.	SS	S	TS	STS
52.	Berat rasanya memberi maaf atas kesalahan yang dilakukan teman.	SS	S	TS	STS
53.	Saya tidak menyia-nyai waktu yang ada untuk belajar.	SS	S	TS	STS
54.	Saya beranggapan percuma saja untuk belajar saat ini.	SS	S	TS	STS

